

**SEJARAH MUSHAF ALQURAN DI SUMATERA TIMUR : STUDI
TERHADAP MUSHAF ALQURAN DENGAN ILUMINASI
MELAYU PANTAI TIMUR YANG ADA DI MUSEUM
SEJARAH ALQURAN SUMUT**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Oleh:

PINTA ITO HASIBUAN

0403162028



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**SEJARAH MUSHAF ALQURAN DI SUMATERA TIMUR : STUDI
TERHADAP MUSHAF ALQURAN DENGAN ILUMINASI
MELAYU PANTAI TIMUR YANG ADA DI MUSEUM
SEJARAH ALQURAN SUMUT**

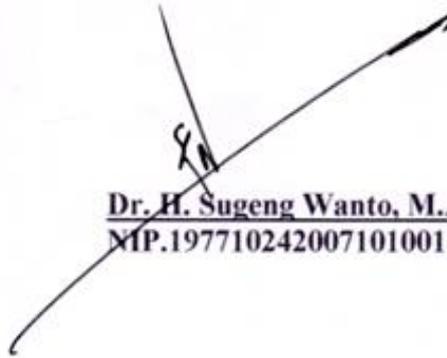
OLEH :

**PINTA ITO HASIBUAN
0403162028**

**Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam
Sidang Munaqasyah untuk memperoleh Gelar Sarjana S.1 pada
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuludin
dan Studi Islam UIN Sumatera Utara**

Medan, 16 Agustus 2020

PEMBIMBING I


Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag.
NIP.197710242007101001

PEMBIMBING II


Muhammad Hidayat, M.A.
NIP. 19770213 200710 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PINTA ITO HASIBUAN

N IM : 0403162028

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Sejarah Mushaf Alquran Di Sumatera Timur Studi Terhadap Mushaf Alquran Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur Yang Ada Di Museum Sejarah Alquran Sumut**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini dijiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 16 Agustus 2020

ng membuat pernyataan



Pinta Ito Hasibuan
NIM.0403162028

PENGESAHAN

Nama : Pinta Ito Hasibuan

Nim : 0403162028

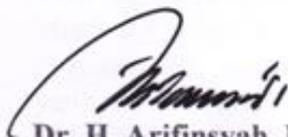
Skripsi ini dengan judul Sejarah Mushaf Alquran di Sumatera Timur : Studi Terhadap Mushaf Alquran Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur Yang Ada di Museum Sejarah Alquran Sumut telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan.

Medan, 19 Agustus 2020

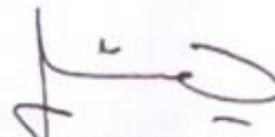
Penguji:

Ketua:

Sekretaris:

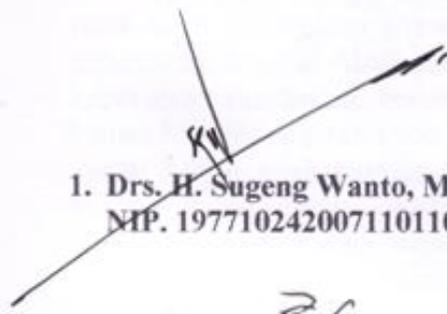


Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 196809091994031004

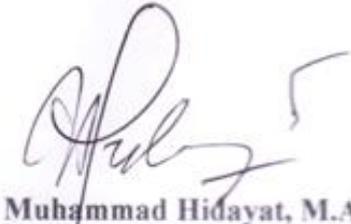


Yuzaidi, M.TH
NIP.198910032019031009

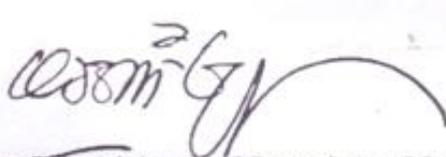
Anggota:



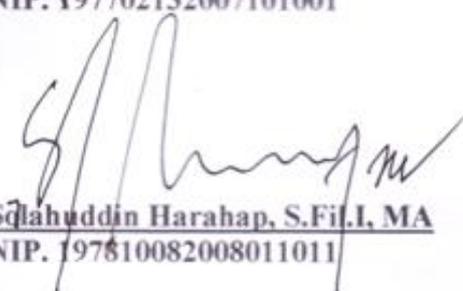
1. Drs. H. Sugeng Wanto, M.Ag
NIP. 19771024200711011001



Muhammad Hidayat, M.A
NIP. 197702132007101001



2. Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
NIP. 197012272005011004



Sqlahuddin Harahap, S.Fil.I, MA
NIP. 197810082008011011

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Pinta Ito Hasibuan
NIM : 0403162028
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : “Sejarah Mushaf Alquran Sumatera Timur: Studi Terhadap Mushaf Alquran Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur Yang Ada Di Museum Sejarah Alquran Sumut”
Pembimbing I : Dr. H. Sugeng Wanto, M. Ag.
Pembimbing II : Muhammad Hidayat, M.A.

Skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah Mushaf Alquran di Sumatera Timur. Di Sumatera Utara terdapat nama kawasan yang legendaris dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia. Dapat digambarkan bahwa terlihat jelas Sumatera Utara bertaburan nisan kuno Islam, tapi anehnya tanpa ada jejak Mushaf Alquran kuno. Dimanakah gerangan berada Mushaf Alquran kuno yang di pakai para ulama Sumatera Utara sejak abad 14 dengan saksi ribuan nisannya yang membisu itu? Pertanyaan ini tersimpan dalam di benak sejarawan dan ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial (Pussis) UNIMED Bapak Dr. Phil. Ichwan Azhari, MS.

Dengan berbagai bukti-bukti sejarah Islam yang relatif panjang, paling tidak bukti keberadaan Ulama sejak Abad ke-14 Ichwan Azhari yakin potensi keberadaan Mushaf Alquran begitu besar di Sumatera Utara. Hanya saja potensi keberadaan mushaf itu belum terungkap. Tapi kebanyakan informasi menyebutkan bahwa Mushaf Alquran kuno Asal Sumatera Utara baik asal Pantai Barat maupun Pantai Timur telah banyak yang jatuh ke tangan para kolektor dan pedagang barang antik untuk dijual ke Malaysia karena harganya menggiurkan. Sebagaimana diketahui museum dan kolektor di Malaysia mengoleksi banyak manuskrip Melayu dan Arab yang berasal dari Indonesia.

Kemudian Mushaf Alquran kuno secara rutin selama bertahun-tahun telah mengalir dari pedagang barang antik Medan untuk dijual ke Malaysia. Menyadari ini, Dr. Phil. Ichwan Azhari bersama Candiki Repantu mencoba menyusuri para kolektor dan pedagang barang antik yang ada di Medan untuk menemukan mushaf Alquran kuno yang masih tertahan dan belum dijual ke Malaysia.

Alhamdulillah usaha tersebut perlahan berhasil. Ichwan Azhari dan Candiki Repantu menemukan seorang pedagang barang antik di Medan, yang masih memiliki beberapa mushaf Alquran kuno yang berasal dari berbagai tempat di Sumatera Utara. Dapat berbagai upaya akhirnya Ichwan Azhari dan Candiki Repantu berhasil mengakuisisi beberapa mushaf Alquran kuno tersebut untuk mencegahnya pindah ke pedagang antik atau kolektor di luar Negeri. Inilah awal dari pengumpulan dan pemeliharaan temuan mushaf Alquran kuno Sumatera Utara, yang awalnya di simpan di kantor Pussis UNIMED. Dari sinilah nanti timbul ide untuk mendirikan Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan cucuran rahmat dan hidayah yang di berikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan, yang merupakan tugas akhir bagi penulis untuk menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan. Sholawat dan salam juga kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan yaitu keislaman dan semoga kita nanti mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Teristimewa ungkapan syukur dan terima kasih tidak terhingga peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti, ayahanda **Torkis** dan Ibunda Tercinta **Mariani Koto**, melalui bimbingan, dekapan kasih sayang dan doa restu merekalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam hal ini juga dengan tulus hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga terhadap semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, teristimewa kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Katimin M.Ag. sebagai dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Sugeng wanto, M.Ag. selaku ketua jurusan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN SU, beliau selalu membimbing kami dan selalu mengarahkan kami.
4. Ibu Siti Ismahani, M.Hum selaku sekretaris jurusan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN SU, beliau selalu membimbig kami dan selalu mengarahkan kami.
5. Kepada pihak Kepala Kantor Sejarah Museum Alquran Sumut, terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya memberikan waktu dan kesempatan mengijinkan peneliti meneliti.

6. Kepada kakanda tercinta Susanti, Sanna Paija yang selalu memberikan dukungan, semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Adinda tercinta Muhammad Fauzi Ar, Shaza Lovenna, Ulan Tari Qoriah, M Fakhru Razi yang selalu menghibur penulis di sela-sela rasa kelelahan muncul sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada keluarga dari pihak Ayah dan Ibu yang terus memberikan motivasi dan dukungan sehingga peneliti menjadi semangat dalam menggapai cita-cita.
9. Terima kasih kepada sahabat terindah peneliti Lia Artdia Putri yang tidak pernah bosan memberikan semangat terhadap peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Irfan Idrus Harahap, Khotib Pohan, Ayu Wilda, Halimah, Aisyah, Najiatun Nabihah, kiki Rumonda, Khairul Fikri, dan semua yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu baik IAT-A maupun IAT-B.

penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam menyusun dan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini berguna dan bermamfaat bagi pengembangan khasanah dunia politik.

Medan, 16 Agustus 2020



Pinta Ito Hasibuan
0403162028

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Latar Belakang Berdirinya Museum Sejarah Alquran Sumut.....	9
B. Susunan Anggota Kepengurusan	11
C. Visi Misi.....	12
D. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)	12
E. Fungsi dan Tujuan Utama	19
F. Identifikasi Koleksi Museum Sejarah Alquran Sumut.....	19
BAB III KAJIAN TEORITIS	
A. Mushaf Alquran Pada Masa Rasulullah Saw.	21
B. Mushaf Alquran Pada Masa Khalifah al-Rasyid.....	24
1. Periode Abu Bakar As-Siddiq.....	24
2. Periode Umar Ibn Khattab	26
3. Periode Usman Ibn ‘Affan	27
4. Periode Ali bin Abi Thalib.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia 57
- B. Mushaf dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur..... 62
- C. Perbedaan Mushaf Melayu Pantai Timur dengan Mushaf Sekarang ... 65

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 73
- B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN..... 80

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantara malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas. Proses periwayatannya Alquran pada generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama Islam).¹

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa kitab dari Allah yaitu Alquran dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan khabar gembira dan memberikan peringatan.²

Alquran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslubnya* yang kaya kosa kata dan sarat makna. Kendali Alquran berbahasa Arab, tidak berarti semua orang mahir dalam bahasa Arab sedangkan Alquran dapat memahami secara rinci.³

Kitab suci Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam harus dipahami dengan benar. Hasbi Ash Shidieqi mengatakan bahwa untuk dapat memahami Alquran dengan sempurna dibutuhkan sejumlah ilmu pengetahuan, yang disebut *Ulumul Quran*.⁴

¹ Ahmad Bachim, *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, cet. I* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), hlm. 1.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 12.

³ Muahammad Jamil, *Studi AL Qur'an* (Sumatera Utara: Gema Ihsani), hlm. 1.

⁴ Hash Ash Shidieqi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 112.

Pada masa Kekuasaan khalifah Utsman bin Affan, mushaf masih gundul, tidak berharakat atau tidak terdapat tanda baca. Untuk menghindarkan dari kesalahan baca, lalu ahli bahasa, Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali, merumuskan tanda harakat dan titik atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib.

Khalifah Ustman kemudian membentuk suatu badan atau panitia yang diketuai Zaid bin Sabit, sedangkan anggotanya adalah Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris. Tugas yang harus dilaksanakan oleh tim tersebut adalah membukukan lembaran-lembaran yang lepas dengan cara menyalin ulang ayat-ayat Alquran ke dalam sebuah buku yang disebut mushaf. Tujuan awal pengumpulan Alquran tersebut, yaitu untuk mempersatukan semua umat Islam yang sempat terpecah belah karena adanya perbedaan dalam pembacaan Alquran.⁵

Mushaf Alquran sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. sejak masa awal disusun menjadi mushaf. Seperti peninggalan keagamaan lainnya (masjid, dan keraton) sebuah mushaf kuno seharusnya menjadi bagian perkembangan sejarah umat Islam di daerah tempat benda tersebut ditemukan. Faktanya, keberadaan mushaf kuno belum banyak diminati oleh para pengkaji sejarah nusantara. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa mushaf Alquran memiliki kesamaan teks. Mushaf A di kota Cirebon, misalnya, memiliki teks yang sama dengan mushaf kuno yang ditemukan di Madura: dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Anggapan itu benar jika mushaf Alquran didekati dengan ilmu filologi, maka ilmu mensyaratkan edisi teks dari naskah yang dikaji.

Sebuah mushaf Alquran disalin tidak semata menggunakan satu ilmu: ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-Ilmu antara lain ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain-lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Alqurandari sebuah mushaf.⁶

Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu Alquran. Namun demikian, para pelajar ilmu Alquran tersebut tidak memiliki akses

⁵Shubhi Al-shalih,*MabahisfiUluml Alquran* (Beirut: darul Ilmi, 1988), hlm. 361-362.

⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Suhuf* (jakarta: t.t., 2018), hlm. 3.

luas kepada kajian mushaf kuno, mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Selain itu Benda-benda peninggalan purbakala merupakan aset yang sangat berharga dalam rangka mengungkap sejarah masa lalu. Sebab Indonesia adalah salah satu bangsa yang mempunyai peradaban yang beraneka ragam. Peninggalan penduduknya, baik yang dipengaruhi oleh cara hidup ataupun pemahaman keagamaan bersebaran di berbagai daerah di Indonesia.⁷

Pada sisi lain para pengkaji manuskrip Islam, enggan mengkaji mushaf karena tidak tahu harus menggunakan pendekatan ilmu Alquran yang seperti apa. Kajian elaboratif mushaf kuno dengan ilmu Alquran, di Indonesia, masih belum banyak dilakukan. Pada saat yang bersamaan, mushaf kuno Indonesia banyak yang berpindah kenegeri tetangga. Berdasarkan penelitian penulis, ada ratusan mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk mushaf yang berpindah ke negara Singapura dan Brunei Darussalam. Belum lagi terhitung mushaf dari kawasan Indonesia lainnya. Belum banyak kajian yang mengelaborasi kajian mushaf kuno dengan ulumul Qur'an. Beberapa kajian tentang *rasm*, *dabt*, qiroah dan lainnya secara terbatas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Lahirnya Mushaf Alquran Standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran (selanjutnya disebut "lajnah") yang pada kurun waktu tahun 1970-an berada di bawah Lembaga Lektur Keagamaan (Leka) Departemen Agama RI. Lembaga ini ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Agama No. B.III/2-07413, tanggal 1 Desember 1971. Pada perkembangan selanjutnya lajnah berada pada unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang dibentuk berdasarkan Kepres RI No. 44 yang dijabarkan melalui keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975 (yang disempurnakan).⁸

⁷Ahmad Rahman, *Inskripsi Islam Nusantara*, (Jakarta: Litbang diklat Press, 2017), hlm. 1.

⁸Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang, 2017), hlm. 2.

Sumatera Timur adalah sebuah daerah yang di huni oleh mayoritas suku Melayu, selain itu ada juga suku Batak, Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan juga pendatang berbagai bangsa seperti Tionghoa, Arab, dan Tamil. Awalnya daerah ini merupakan wilayah “jajahan” dari kesultanan Aceh dan kesultanan Siak, maka dari itu Sumatera Timur telah menemukan mushaf ataupun yang terdata oleh pihak museum berjumlah 16 mushaf, antara lain yaitu :

1. Mushaf dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur (SU AQ0 1/ICH).
2. Mushaf dengan Iluminasi Melayu-Aceh (SU AQ02/ICH).
3. Mushaf dengan Iluminasi Bungan Matahari (SU AQ03/ICH).
4. Mushaf dengan Iluminasi Jawa (SU QA04/ICH).
5. Mushaf dengan Iluminasi Tumpal dan Floral (SU AQ05/ICH).
6. Mushaf Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H (SU AQ06/ICH).
7. Lembaran Surat An-Nas (SU AQ07/ICH).
8. Lembaran Surat An-Nur (SU AQ08/ICH).
9. Mushaf Tafsir *al-Jalali* dengan Iluminasi Floral (SU AQ01/ICH).
10. Mushaf Alquran dan *Tafsirnya* (SU TAF02/ICH).
11. Mushaf dengan Iluminasi dua Sayap (SU AQ09/RD).
12. Mushaf dengan Iluminasi Floral-Geometris (SU AQ01/RD).
13. Salinan tiga juz Mushaf Alquran kuno (SU AQ11RD).
14. Salinan empat juz Mushaf Alquran kuno (SU AQ12/RD).
15. Salinan Dua Juz Mushaf Alquran Kuno (SU AQ13/RD).
16. Mushaf Alquran Kuno Lima Belas Juz (SU AQ14/CR).⁹

Oleh karena itu, penulis tergerak dan bermaksud untuk mengkaji lebih jauh persoalan dalam skripsi yang berjudul ***SEJARAH MUSHAF ALQURAN DI SUMATERA TIMUR : STUDI TERHADAP MUSHAF ALQURAN DENGAN ILUMINASI MELAYU PANTAI TIMUR YANG ADA DI MUSEUM SEJARAH ALQURAN SUMUT***, Adapun alasan penulis mengangkat mushaf dengan iluminasi melayu pantai timur yang ada dimuseum disebabkan karena mushaf ini memiliki iluminasi yang menjadi ciri khas sumatera utara, baik itu

⁹ Ichwan Azhari, Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara* (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara Bekerjasama dengan PT Bank Sumut, 2019), hlm. 17.

dilihat dari *khat* (tulisan) ataupun motifnya. maka dari itu, Semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam sejarah mushaf Islam, khususnya bagi penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Museum Alquran Sumut
2. Bagaimana sejarah penulisan Mushaf Alquran?
3. Bagaimana isi mushaf Alquran dengan iluminasi melayu Pantai Timur serta perbedaannya dengan Alquran sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami sejarah Museum Alquran di Sumatera Utara.
- b. Untuk mengetahui sejarah penulisan Mushaf Alquran.
- c. Untuk mengetahui isi Mushaf Alquran dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur serta perbedaannya dengan Alquran sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejarah mushaf-mushaf Alquran kuno di Sumatera Utara, yang kebanyakan orang tidak tahu akan bagaimana kondisi mushaf-mushaf kuno yang sekian lama terabaikan oleh masyarakat, Jadi dengan penelitian ini dapat diinformasikan ataupun dipamerkan kondisi mushaf –mushaf tersebut.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai “Sejarah Mushaf Alquran di Sumatera Timur: Studi terhadap Mushaf Alquran dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang ada di Museum Sejarah Alquran SUMUT”.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Dalam Penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (Libraryresearch) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang digunakan adalah :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka bersifat kualitatif.

2. Metode pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah Islam. Yakni, menghimpun sejarah-sejarah terdahulu yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebabnya, menjelaskannya, mengaitkannya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

3. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Pokok (Primer) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, diantaranya buku yang berjudul:

“*Mushaf- Alquran Iluminasi Melayu Pantai Timur (SU AQ01/ICH)*, memaparkan tentang susunan Ayat, tanda *waqaf*, dan jenis *khatnya*.

“ *Mushaf- Alquran Kuno Tahun 2019 oleh Ichwan Azhari dan Candiki Repantu*, memaparkan tentang menemukan mushaf-Alquran kuno di Sumatera Utara.”

2. Data Sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islaman yang membahas secara khusus tentang sejarah mushaf Alquran di Sumatera Timur dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan, diantaranya buku yang berjudul :

“*Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia oleh Muchlis M. Hanafi*, memaparkan tentang pengertian Mushaf Alquran Standar dan sejarah Musyawarah kerja Ulama Alquran.

“Selanjutnya buku yang berjudul *suhuf oleh (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama republik Indonesia)*, Menyebarkan tentang hasil kajian dan penelitian mengenai Alquran, meliputi tafsir, terjemahan mushaf, rasm, qiraat, serta ulumul Qur’an lainnya.

4. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah Metode Analisis, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

5. Metode Analisis

Pada Metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis. Yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perinci sebagai berikut:

Bab Pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua tentang sejarah Berdirinya Museum Alquran Sumatera Utara.

Bab Ketiga tentang Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Pada Masa Khalifa al-Rasydi.

Bab Keempat tentang Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia, dan Mushaf Alquran dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur serta perbedaannya dengan mushaf Alquran sekarang.

Bab Kelima adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUSEUM SEJARAH ALQURAN SUMUT

A. Latar Belakang

Melalui kota pelabuhannya di Pantai Barat yang bernama Barus, Sumatera Utara diperhitungkan sebagai wilayah Islam yang tua. Lewat situs-situs nisan Islam kuno yang terbesar di Barus, Sumatera Utara dikonstruksi sebagai wilayah yang termasuk memiliki jejak sejarah awal masuknya Islam di Indonesia. Tapi temuan nisan-nisan di Barus dan beberapa wilayah lain di Pantai Timur selama ini belum diikuti oleh temuan jejak atau situs berkaitan dengan rumah ibadah seperti mesjid kuno sejalan dengan usia nisan-nisan tersebut, juga naskah-naskah kuno berkaitan dengan Islam, termasuk mushaf-Alquran kuno setua batu-batu nisan yang terdapat di Sumatera Utara, selama ini belum ditemukan.¹⁰

Bukti-bukti sejarah Islam yang relatif panjangpaling tidak bukti keberadaan ulama sejak abad ke-14, memperlihatkan potensi keberadaan mushaf Alquran begitu besar di Sumatera Utara. Hanya saja potensi keberadaan mushaf itu belum terungkap. Di museum Negeri Sumatera Utara misalnya ada banyak manuskrip bertuliskan Arab yang belum teridentifikasi. Beberapa pihak termasuk pemerhati budaya menyebut bahwa beberapa tahun yang lalu pernah melihat keberadaan manuskrip ataupun mushaf Alquran dengan sampul dari kayu, tapi itu belum ditemukan kembali. Ada juga yang menyebut manuskrip kuno ini kemungkinan banyak berpindah ke daerah singkil, Aceh.

Tapi kebanyakan informasi menyebut bahwa manuskrip Alquran kuno asal Sumatera Utara, baik yang berasal dari Pantai Barat maupun Pantai Timur telah banyak jatuh ke tangan kolektor dan pedagang barang antik untuk dijual ke Malaysia karena harganya menggiurkan. Tentu kita merasa masygul atas informasi yang terakhir ini. Sebagaimana diketahui museum dan kolektor Malaysia mengoleksi banyak manuskrip Melayu dan Arab yang berasal dari Indonesia termasuk mushaf-Alquran kuno.

¹⁰Museum Sejarah Alquran Sumut, *Proposal Pendirian Museum*, 2018/2019.

Menyadari hal ini, kami dari Yayasan Museum Alquran Sumatera Utara (YAMASU) mencoba menelusuri para kolektor dan pedagang barang antik serta tokoh-tokoh yang ada di Sumatera Utara untuk menemukan manuskrip dan mushaf Alquran. *Alhamdulillah* Usaha tersebut perlahan membuahkan hasil dengan ditemukannya beberapa mushaf-Alquran Kuno dan berbagai manuskrip kuno yang berisikan kajian ilmu-ilmu keislaman seperti Ilmu Tauhid, Tafsir, Fikih, Bahasa Arab, Logika, dan lainnya di tangan kolektor serta milik pribadi yang masih tersimpan dan belum terjual yang berasal dari berbagai tempat di Sumatera Utara. Beberapa koleksi itu, akhirnya bisa diakuisisi oleh Yayasan Museum Alquran untuk mencegah penjualan ke negeri jiran. Namun, masih ada beberapa Mushaf-Alquran kuno dan manuskrip keislaman yang belum mampu diambil karena membutuhkan biaya yang besar.¹¹

Penemuan Mushaf-Alquran kuno di Sumatera Utara merupakan suatu unsur penting yang menginformasikan kepada kita jejak sejarah masyarakat Islam Sumatera Utara yang memiliki tingkat kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Sebab mushaf Alquran bukan saja sekedar teks, tetapi juga mencerminkan kepada kita suatu budaya Literasi yang mengandung aspek estetika, etika, intelektualitas dan spritualitas yang maju dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu temuan mushaf-Alquran Kuno di Sumatera ini melengkapi data-data historis yang selama ini ada dalam bentuk makam dan nisan kuno serta artefak lain yang telah lebih dulu diteliti dan dipublikasi. Temuan monumental manuskrip Mushaf-Alquran kuno di Sumatera Utara ini kemudian diekspose oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara dan atas dukungan penuh Gubernur Sumatera Utara, Bapak Edy Rahmayadi dan Ketua Panitia MTQ Nasional ke-XXVII, Ibu Hj. R. Sabrina, manuskrip-manuskrip Alquran tersebut dipamerkan pada acara MTQ Nasional ke-XXVII tahun 2018 di Sumatera Utara.

Setelah keberhasilan dan suksesnya Sumatera Utara menjadi tuan rumah penyelenggaraan MTQ Nasional ke-XXVII tahun 2018 dan adanya terobosan baru dengan ditemukannya banyak Mushaf-Alquran kuno di Sumatera bahkan termasuk salah satu mushaf-Alquran tertua di Indonesia. Mushaf-Alquran kuno

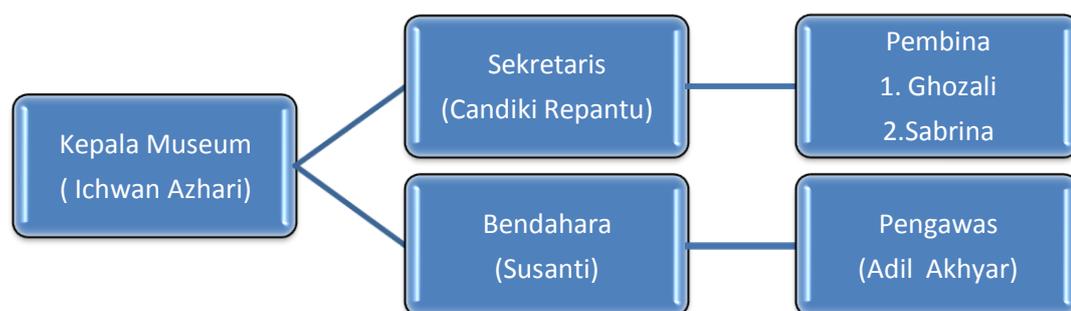
¹¹*Ibid.*

yang ditemukan di Sumatera Utara tersebut kemudian turut serta dipamerkan pada stand Provinsi Sumatera Utara dan mendapatkan apresiasi yang luas dari berbagai lapisan masyarakat bak tokoh agama, intelektual, organisasi masyarakat dan pemuda, lembaga pendidikan, dan para insan pers. Hal ini ditandai dengan tingkat kunjungan yang sangat padat selama pameran berlangsung. Tidak kurang dari lima belas ribu pengunjung hadir menyaksikan pameran Mushaf-Alquran kuno tersebut.

Melihat antusias masyarakat yang demikian tinggi, maka dirasa sangat perlu untuk merealisasikan agenda pendirian Museum Alquran Sumatera Utara yang akan menjadi tempat penyimpanan, pemeliharaan, dan pameran Alquran serta warisan sejarah dan kebudayaan yang terkait dengan Alquran agar dapat diakses oleh masyarakat setiap saatnya. Sehubungan dengan hal itu, Bapak Gubernur Sumatera Utara memberikan izin agar Yayasan Museum Alquran Sumatera Utara (YAMASU) memakai untuk sementara waktu salah satu ruangan yang ada di kompleks Gedung Serba Guna Sumatera Utara yang terletak di jl. Pancing/Williem Iskandar untuk dijadikan sebagai Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara.¹²

B. Susunan Anggota Kepengurusan Museum

Adapun struktur organisasi mengikuti struktur yayasan, ada pembina, penasehat, pengurus yang terdiri dari ketua, yang saat ini di jabat oleh Dr.Phil Ichwan Azhari disamping pengurus sekretaris, bendahara, edukator, bagian konservasi serta kurator.



¹²<http://www.facebook.com/111242730276225/posts/152184406182057/?sfnsn=wiwspw&extid=Q27ssMGtH0883siV>.

C. Visi Misi Museum

Adapun Visi Misi Museum Sejarah Alquran Sumut ialah dapat dicantumkan sebagai berikut:

1. Visi : Menjadikan museum Alquran Sumut sebagai museum Alquran terbaik dan terlengkap di Sumatera Utara ataupun menjadikan Museum Mushaf Alquran serta warisan sejarah dan kebudayaan Islam yang bermartabat dalam Skala Nasional dan Internasional.¹³
2. Misi :
 - a. Menghimpun, mengumpulkan, mengkonservasi, menerbitkan serta mendigitalkan berbagai manuskrip Mushaf Alquran yang ditemukan di atau berasal dari Sumatera.
 - b. Melakukan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi Mushaf Alquran serta warisan sejarah dan kebudayaan Islam di Sumatera Utara.
 - c. Melakukan pencarian manuskrip-manuskrip Kuno Alquran untuk dibuat inventarisasi.
 - d. Membuat katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah yang tersebar di Sumatera Utar, baik yang disimpan oleh lembaga atau perorangan.
 - e. Menggiatkan kajian dan penelitian atas manuskrip kuno Medan terutama oleh para akademis, organisasi dan tentu saja perguruan Tinggi.
 - f. Membuat Mushaf Alquran Standard yang khas Sumatera Utara.

D. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)

Adapun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Museum Sejarah Alquran Sumut adalah sebagai berikut:¹⁴

¹³Museum Sejarah Alquran Sumut, *Akta Pendirian Yayasan Museum Alquran Sumut*, No.20 , 2018/2019.

¹⁴Museum Sejarah Alquran Sumut, *Akta Pendirian Yayasan Museum Alquran Sumut*, No.20 , 2018/2019.

a. Pembina**Pasal 7**

1. Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan diserahkan yang tidak kepada pengurus atau pengawas.
2. Pembina terdiri dari seorang atau lebih anggota Pembina.
3. Dalam hal terdapat lebih dari seorang anggota Pembina maka seorang diantaranya diangkat sebagai Ketua Pembina.
4. Yang dapat diangkat sebagai anggota Pembina adalah orang sebagai pendiri Yayasan dan atau mereka yang berdasarkan keputusan rapat anggota Pembina dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan.
5. Anggota Pembina tidak diberi gaji dan atau tunjangan oleh Yayasan.
6. Dalam hal Yayasan oleh karena sebab apapun tidak mempunyai anggota Pembina, maka dalam waktu 30 (tiga puluh) hari sejak terjadinya kekosongan tersebut wajib diangkat anggota Pembina berdasarkan keputusan rapat gabungan anggota Pengawas dan anggota Pengurus.
7. Seorang anggota Pembina berhak mengundurkan diri dari jabatannya dengan memberitahukan secara tertulis mengenai maksud tersebut kepada Yayasan paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum tanggal pengunduran dirinya.

Pasal 8

1. Masa jabatan Pembina tidak ditentukan lamanya.
2. Jabatan anggota Pembina akan berakhir dengan sendirinya apabila anggota Pembina tersebut:
 - a. meninggal dunia;
 - b. mengundurkan diri dengan pemberitahuan secara tertulis sebagaimana diatur dalam pasal 7 Ayat (7);
 - c. tidak lagi memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- d. diberhentikan berdasarkan Keputusan Rapat Pembina;
 - e. dinyatakan pailit atau dinyatakan dibawah pengampunan berdasarkan suatu penetapan pengadilan;
 - f. dilarang untuk menjadi anggota pembina karena peraturan perundang-undangan yang berlaku;
3. Anggota Pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota pengurus dan atau anggota Pengawas.¹⁵

b. Tugas dan Wewenang Pembina

Pasal 9

1. Pembina berwenang bertindak untuk dan atas nama Pembina, apabila Pembina lebih dari satu orang, maka yang berwenang bertindak untuk dan atas nama Pembina ditentukan oleh Para Pembina.
2. Kewenangan Pembina meliputi:
 - a. keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar;
 - b. pengangkatan dan pemberhentian anggota Pengurus dan anggota Pengawas;
 - c. Peneapan kebijakan umum Yayasan berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan;
 - d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan Yayasan;
 - e. Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran Yayasan;
 - f. Pengesahan laporan tahunan;
 - g. Penunjukkan likuidator dalam hal Yayasan dibubarkan;
3. Dalam hal hanya ada seorang anggota Pembina, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada Ketua Pembina atau anggota Pembina berlaku pula baginya.

¹⁵*Ibid.*

c. Rapat Pembina**Pasal 10**

1. Rapat pembina diadakan paling sedikit sekali dalam 1 (satu) tahun, paling lambat dalam waktu 5 (lima) bulan setelah akhir tahun.
2. Dalam hal hanya ada 1 (satu) orang Pembina, maka dia dapat mengambil keputusan yang sah dan mengikat.

d. Rapat Tahunan**Pasal 12**

1. Pembina wajib menyelenggarakan rapat tahunan setiap tahun, paling lambat 5 (lima) bulan setelah tahun buku Yayasan ditutup.
2. Dalam Rapat Tahunan, Pembina melakukan:
 - a. Evaluasi tentang harta kekayaan, hak dan kewajiban Yayasan tahun yang lampau sebagai dasar pertimbangan bagi perkiraan mengenai perkembangan Yayasan untuk tahun yang akan datang;
 - b. Pengesahan laporan tahunan yang diajukan pengurus;
 - c. Penetapan kebijakan umum Yayasan;
 - d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan Yayasan;
3. Pengesahan Laporan Tahunan oleh Pembina dalam Rapat Tahunan, seperti memberikan pelunasan dan pembebasan tanggungjawab sepenuhnya kepada para anggota pengurus dan pengawas atas pengurusan dan pengawasan yang telah dijalankan selama tahun buku yang lalu, sejauh tindakan tersebut tercermin dalam Laporan Tahunan.

e. Pengurus**Pasal 13**

1. Pengurus adalah organ Yayasan yang melaksanakan kepengurusan Yayasan yang sekurang-kurangnya terdiri dari:
 - a. Seorang ketua;
 - b. Seorang Sekretaris;
 - c. Seorang Bendahara;

2. Dalam hal ini diangkat lebih dari 1 (satu) orang Ketua, maka 1 (satu) orang diantaranya diangkat sebagai Ketua Umum.
3. Pengurus berhak mewakili Yayasan didalam dan diluar pengadilan tentang segala hal dan dalam dalam segala kejadian, dengan pembatasan terhadap hal-hal sebagai berikut:
 - a. Meminjam atau meminjamkan uang atas nama Yayasan (tidak termasuk mengambil uang Yayasan di Bank;
 - b. Mendirikan suatu usaha baru atau melakukan penyertaan dalam berbagai bentuk usaha baik didalam maupun diluar negeri;
 - c. Memberi atau menerima pengalihan atas harta tetap;
 - d. Membeli atau dengan cara lain mendapatkan/memperoleh harta tetap atas nama Yayasan;
 - e. Menjual atau dengan cara lain melepaskan kekayaan Yayasan serta menggunakan/membebani kekayaan Yayasan;
 - f. Mengadakan perjanjian dengan organisasi yang terafiliasi dengan Yayasan, Pembina, Pengurus atau Pengawas Yayasan, atau seorang yang bekerja pada Yayasan, yang perjanjian tersebut bermamfaat bagi tercapainya maksud dan tujuan yayasan;
4. Perbuatan pengurus sebagaimana di atur dalam ayat (5) huruf a, b, c, d, e, dan f harus mendapat persetujuan dari pembina.

Pasal 17

-Pengurus tidak berwenang mewakili Yayasan dalam hal:

1. mengikat Yayasan sebagai penjamin utang.
2. membebani kekayaan Yayasan untuk kepentingan pihak lian.
3. mengadakan perjanjian dengan organisasi yang terafiliasi dengan Yayasan, Pembina, Pengurus dan/atau Pengawas Yayasan atau seseorang yang bekerja pada Yayasan, yang perjanjian tersebut tidak ada hubungannya bagi tercapainya maksud dan tujuan Yayasan.

Pasal 18

1. Ketua Umum bersama-sama dengan salah seorang anggota Pengurus lainnya berwenang bertindak bawenang bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili Yayasan.
2. Pemungutan suara mengenai diri orang dilakukan dengan surat suara tertutup tanpa tanda tangan, sedangkan pemungutan suara mengenai hal-hal lain dilakukan secara terbuka, kecuali Ketua Rapat menentukan lain dan tidak ada keberatan dari yang hadir.
3. Suara abstain dan suara yang tidak sah tidak dihitung dalam menentukan Jumlah suara yang dikeluarkan.
4. Setiap Rapat Pengurus dibuat berita acara rapat yang ditandatangani oleh ketua rapat dan 1 (satu) orang anggota pengurus lainnya yang ditunjuk oleh rapat sebagai sekretaris rapat.
5. Penandatanganan dimaksud dalam ayat (6) tidak disyaratkan apabila berita Acara Rapat dibuat dengan akta notaris.
6. Pengurus dapat juga mengambil keputusan yang sah tanpa mengadakan Rapat pengurus, dengan ketentuan semua anggota pengurus telah diberikan secara tertulis dan semua Anggota Pengurus memberikan persetujuan mengenai usul yang diajukan secara tertulis serta menandatangani persetujuan tersebut.
7. Keputusan yang diambil sebagaimana dimaksud ayat (8), mempunyai kekuatan yang sama dengan keputusan yang diambil dengan sah dalam Rapat Pengurus.

f. Pengawas**Pasal 24**

1. Pengawas adalah organ Yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan Yayasan.
2. Pengawas terdiri dari 1 (satu) orang atau lebih anggota pengawas
3. Dalam hal diangkat lebih dari 1 (satu) orang pengawas, maka 1 (satu) orang antaranya dapat diangkat sebagai Ketua pengawas.

Pasal 25

1. Bersalah melakukan tindakan pidana berdasarkan putusan pengadilan yang diancam dengan hukuman penjara paling sedikit 5 (lima) tahun.
2. Masa jabatan berakhir.

g. Tugas dan Wewenang Pengawas.

1. Pengawas wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas pengawasan untuk kepentingan Yayasan.
2. Ketua pengawas dan satu anggota Pengawas berwenang bertindak untuk dan atas nama pengawas.
3. Pengawas berwenang:
 - a. Memasuki bangunan, halaman, atau tempat lain yang dipergunakan Yayasan;
 - b. Memeriksa dokumen;
 - c. Memeriksa pembukuan dan mencocokkannya dengan uang kas;
 - d. Mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh pengurus;
 - e. Memberi peringatan kepada pengurus;
4. Pengawas dapat memberhentikan untuk sementara 1 (satu) orang atau lebih pengurus, apabila pengurus tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Pemberhentian sementara itu harus diberitahukan secara tertulis kepada yang bersangkutan disertai alasannya.
6. Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal pemberhentian sementara itu, pengawas diwajibkan untuk melaporkan secara tertulis kepada Pembina.
7. Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal laporan diterima oleh Pembina sebagaimana dimaksud dalam ayat (6) maka Pembina wajib memanggil anggota pengurus yang bersangkutan untuk diberi kesempatan membela diri.

E. Fungsi dan Tujuan Utama

Adapun fungsi dan tujuan utama museum sejarah Alquran Sumut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi, bukti dan referensi kepada masyarakat tentang tingkat perkembangan kebudayaan yang tinggi dalam sejarah Islam Sumatera Utara dan secara khusus sejarah Alquran di Sumatera Utara. Sebab keberadaan yang tinggi dari suatu masyarakat.
2. Melestarikan khazanah mushaf-Alquran kuno yang ada di Sumatera Utara dari ancaman kerusakan dan kepunahan. Bagaimanapun mushaf-Alquran kuno ini adalah warisan berharga untuk diketahui oleh generasi mendatang dari anak keturunan kita. Banyak pelajaran berharga di dalamnya baik dari sisi sejarahnya, sisi perkembangan sosial, spritual, dan intelektual di Indonesia secara umum dan Sumatera Utara secara Khusus. Sebab, mushaf-Alquran kuno ini, mencerminkan hubungan dan jaringan perkembangan Islam dari berbagai kawasan di dunia dan di Nusantara. Karena itu mushaf kuno ini harus di rawat dan di jaga dari kepunahan.
3. Mendorong lebih intensif lagi pengkajian, dan pengajaran Alquran. Dan berharap kedepannya museum sejarah Sumut bersama dengan para Ulama, akademisi, dan aktivitas Alquran, bisa lebih maju lagi dalam melakukan berbagai penelitian, pengkajian, dan penyebaran informasi, serta pengajaran tentang Alquran di Sumatera Utara. Dan merupakan momentum penting untuk misi *“Memasyarakatkan Alquran”* demi terciptanya masyarakat Sumatera Utara yang bermamfaat dan religius.

F. Identifikasi Koleksi Museum Sejarah Alquran Sumut

1. Manuskrip kuno Mushaf Alquran.
2. Manuskrip kuno Tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Tarjuman Almustafid karya Abdurrauf Ash-singkili dan juga ada ilmu-ilmu Alquran.
3. Manuskrip ilmu Fikih, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Sejarah, dan lainnya.
4. Mushaf Alquran dan terjemahannya dalam berbagai bahasa, misalnya Mushaf Alquran berbahasa Melayu, Batak.

5. Karya-karya para Ulama Sumatera Utara dalam bidang Tafsir, Sejarah, Fikih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.
6. Kaligrafi Alquran yang dibuat dengan berbagai media, seperti kertas, lembaran kayu, lembaran kulit, daun, juga tembikar guna dalam upaya sebagai hiasan atau pameran di Museum.
7. Lukisan dan biografi ulama Sumatera Utara.
8. Perpustakaan dengan koleksi ribuan buku sebagai literatur.
9. Taman Mini Botani Alquran yang berisikan tanaman atau tumbuhan yang disebut di dalam Alquran beserta penjelasannya.
10. Berbagai foster dan baliho yang menjelaskan tentang sejarah mushab Alquran Kuno di Dunia dan di Nusantara.

Adapun kondisi manuskrip Alquran Kuno di Museum Sejarah Alquran Sumut:

- a. Manuskrip yang masih utuh dan lengkap serta dalam kondisi baik.
- b. Manuskrip yang tidak lengkap dan dalam kondisi baik.
- c. Manuskrip sebagiannya dalam kondisi baik dan sebagiannya lagi dalam kondisi rusak.

Dengan kondisi seperti ini diperlukan penyelamatan dan pemeliharaan Mushaf Alquran dalam suatu tempat yang kita sebut Museum Alquran Sumatera Utara. Dimana Museum Alquran sebagai pusat untuk pemeliharaan, penyelamatan, pemanfaatan, dan publikasi manuskrip- manuskrip Alquran di Sumatera Utara.

BAB III

SEJARAH MUSHAF ALQURAN

A. Mushaf Alquran Pada Masa Rasulullah SAW

Proses sejarah Alquran hingga menjadi satu rangkaian mushaf utuh tidak akan luput dari tahapan panjang yang mengiringi, yakni terkait pemeliharaan wahyu Alquran. Pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan dua metode, yakni dengan cara menghafal dan menuliskannya. Dua metode ini dalam literatur klasik *ulum Alquran* dikenal dengan istilah *jam'u Alquran*, yang berarti pengumpulan.¹⁶ Pengumpulan Alquran dalam arti menghafal sudah berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya ketika Allah menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu.¹⁷ Hingga kemudian, Nabi membacakannya kepada sejumlah sahabat agar terjaga di dalam hati mereka.

Selain pemeliharaan dengan hafalan, upaya pengumpulan Alquran dalam arti penulisan juga sudah berkembang pada masa itu, meskipun belum terkodifikasi seperti sekarang. Adapun penulisannya bervariasi dan dalam lembaran-lembaran yang terpisah atau dalam bentuk ukiran pada beberapa jenis benda yang dapat dijadikan sebagai alat tulis-menulis ketika itu.¹⁸ Hingga pasca wafatnya Nabi, penjagaan Alquran berpindah kepada para khalifah pilihan, yang mampu menjaga dan menstandarisasikan bacaan Alquran sampai sekarang.

Upaya pemeliharaan Alquran pada masa Rasulullah mulai dilakukan baik secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah sendiri beserta sahabat, maupun secara penulisan yang dilakukan oleh para sahabat pilihan atas perintah Rasulullah. Pada awalnya Alquran masa Rasulullah masih berbentuk hafalan, bahkan selama kurun waktu 23 tahun masa pewahyuan tersebut, Rasulullah

¹⁶Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terj. Nashirul Haq, Abdul Ghafur, et all, cet. 2, (Jakarta: al-Huda, 2012), hlm. 166.

¹⁷ Lihat Shubhi al-Shalih, *Mabahis fi'Uhum al Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm, al-Malayin, 1977), hlm. 71.

¹⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.) M. Ulinnuha Khusnan, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 8.

mengajarkan dan memperdengarkan ayat yang diterima kepada para sahabat secara lisan.

Meskipun demikian, bukan berarti dengan kuatnya hafalan para sahabat dan masyarakat Arab masa itu, lantas menjadikan Rasulullah luput akan pentingnya baca-tulis. Hal ini terbukti pada saat wahyu turun, Rasulullah secara rutin memanggil para penulis untuk menuliskan wahyu tersebut, termasuk didalamnya Zaid bin Tsabit. Bahkan terdeteksi tidak kurang dari enam puluh lima orang sahabat yang bertindak sebagai penulis wahyu.¹⁹ Berdasarkan kebiasaan Rasulullah tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa ini budaya penulisan Alquran sudah dilakukan bahkan Alquran telah sempurna penulisannya di zaman ini, meskipun penulisannya masih tercecer dalam berbagai bentuk seperti di kulit binatang, pelepah kurma, kepingan-kepingan tulang, kayu yang diletakkan dipunggung onta dan bebatuan.²⁰

Pada masa ini apabila wahyu turun, sahabat menyegerakan untuk menghafalkannya dan langsung ditulis oleh para penulis wahyu. Adapun az-Zarqani berkata: "... Rasulullah memberi petunjuk kepada mereka letak ayat atau surat yang harus di tulis. Sehingga mereka menuliskannya pada apa saja yang dapat digunakan untuk menulis seperti pelepah daun kurma, batu-batu, daun, kulit binatang, dan tulang-tulang. Kemudian semua yang sudah ditulis dikumpulkan di rumah Rasulullah, Sehingga ketika Rasulullah wafat Alquran telah terkumpul seperti itu adanya."²¹ Namun, pada masa ini belum ada upaya untuk mengkodifikasikan Alquran dalam satu mushaf secara utuh, meskipun secara keseluruhan wahyu tersebut telah tertulis. Hal ini karena:

¹⁹ M. Musthafa Al-Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 72. Adapun sahabat yang mengumpulkan Alquran, setidaknya hanya empat sampai enam orang saja. Diantaranya Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Sabit, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub al-Ansari, Abu Zaid. Lihat pemaparan riwayat dalam Rasul Ja'fariyan, *Menolak Isu Perubahan al-Qur'an*, terj. Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 23.

²⁰ Tim Forum karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, (ed). Abu Hafsin, *Alquran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, cet. 3, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 46.

²¹ Az-Zarqani Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fi Ulum Alquran*, jilid 1, (Beirut: Jami'al-Huquq Makhfudzah, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1415 H, 1995 M), hlm. 240.

- a. Wahyu masih proses turun berangsur-angsur dan terkadang ayat yang turun berikut menghapus ayat sebelumnya.²²
- b. Belum ada kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya tersebut. Sebab penghafal Alquran masih banyak, tidak adanya fitnah perselisihan tentang perdebatan perbedaan bahasa, dan sarana tulis menulis masih sangat sulit hingga kodifikasi Alquran dengan cara menghafal menjadi kunci utama masa itu.²³
- c. Adapun pada masa ini antara ayat dan surat masih berada dalam lembaran secara terpisah dalam tujuh huruf, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf . Bahkan susunan atau tertib penulisan ayat dan surat Alquran tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi dituliskan sesuai dengan petunjuk Nabi. Sebab, wahyu-wahyu diturunkan sesuai dengan munculnya masalah yang melatarbelakangi turunnya wahyu.²⁴

Setelah berakhir proses turunnya wahyu dengan wafatnya Nabi, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada Khulafa ar-Rasyidin sesuai dengan janji Allah yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharannya.²⁵ Hal ini terjadi kali pertama pada masa Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar bin Kattab. Adapun pengumpulan Alquran di masa Nabi ini dinamakan penghafalan (*hifzan*) dan pembukuan (*kitabatan*) pertama.²⁶

Diantara faktor yang mendorong penulisan Alquran pada masa Nabi adalah:

- a. Mem-*back up* hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat,
- b. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup, karena adakalanya luput dari hafalannya atau sebagian dari mereka sudah wafat. Sehingga dengan adanya pindahan berupa tulisan, akan tetap terpelihara walaupun

²²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, cet. 16, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 187.

²³ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

²⁴ Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran...*, hlm. 187.

²⁵ Ini suatu isyarat kepada firman Allah: "*sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran, dan kami pula yang akan menjaganya*". (al-Hijr: 9).

²⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, cet. 6, (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2011), hlm. 158.

pada masa Nabi wahyu Alquran masih ditulis ditempat-tempat tertentu yang masih tercecer.²⁷

B. Mushaf Alquran Pada Masa Khalifa al-Rasyid

1. Periode Abu Bakar as Siddiq

Pasca wafatnya Rasulullah, terjadi perselisihan tentang penggantian tampuk kekuasaan. Hingga memperoleh satu keputusan, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, lantas memunculkan pembangkangan terhadap khalifah, yaitu kelompok pengegang zakat, kaum murtad dan kelompok pengaku menjadi Nabi diantaranya Musailamah al-Kazzab. Tiga kelompok ini kemudian di bumihanguskan oleh khalifah dengan mengirimkan pasukan tentara dibawah pimpinan Khalid bin Walid, hingga terjadilah Perang Yamamah pada tahun 12 H yang melibatkan sebagian besar sahabat penghafal Alquran. Dalam peperangan tersebut tidak kurang dari 70 penghafal Alquran gugur, bahkan dalam suatu riwayat disebutkan sekitar 500 orang²⁸, dan mengakibatkan sebagian Alquran musnah.

Berawal dari peristiwa inilah Umar bin Khattab mengusulkan agar dilakukan pembukuan Alquran. Hal ini dikhawatirkan Alquran akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan semata. Kebijakan Umar dalam hal ini semakin memperjelas kedudukannya sebagai sahabat sekaligus penasehat Abu Bakar. Dalam menanggapi usulan Umar tersebut, Abu Bakar merasa ragu lantaran pada masa Rasulullah hal tersebut tidak lazim dilakukan. Akan tetapi karena desakan Umar, akhirnya Abu Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim kodifikasi Alquran. Awalnya Zaid merasa ragu dan penuh pertimbangan dalam memenuhi tugas ini.²⁹

Hingga Zaid menuturkan pikirannya saat mendengar penugasan itu, “Demi Allah, seandainya ia menugasiku untuk memindahkan sebuah gunung, tidak akan

²⁷ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, cet. 6, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 39.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Sejarah & Ulumul Qur'an*, cet. 4, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 28.

²⁹Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar bin Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 72. Lihat pula dalam al-Hafiz Ibn Kastir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Asari, cet. 8, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 21-22.

lebih berat dibanding tugas untuk mengumpulkan Alquran. Maka setelah itu aku mengumpulkan Alquran dari pelepah kurma, lempengan batu, dari ingatan orang-orang, dari potongan kulit hewan, dan dari tulang-tulang hingga aku menemukan akhir surat at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari. Ayat itu tidak kutemukan di tempat dan orang lain, selain dia. Terjemah ayat tersebut berbunyi: *Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin ...*³⁰ hingga akhir surat at-Taubah.³¹

Namun, kecintaannya terhadap Alquran telah menghapus keraguannya, dan menggerakkan Zaid untuk melacak dan menghimpun lembaran-lembaran Alquran yang berserakan. Dalam menjalankan tugasnya Zaid lebih selektif dan hati-hati. Artinya tidak semua setoran dari para sahabat diterima begitu saja dengan tangan terbuka, melainkan harus disertai sumber tertulis dan saksi (setidaknya dua saksi³²). Hal ini dilakukan Zaid untuk mencari kesepakatan bahwa setoran yang diterimanya benar-benar ayat Alquran dari Nabi Muhammad.³³ Dengan demikian, pengumpulan Alquran yang dilakukan oleh Zaid pada periode ini berpijak pada empat hal, yaitu:

- a. Ayat-ayat Alquran yang ditulis dihadapan Nabi dan yang disimpan dirumah beliau.
- b. Ayat-ayat yang ditulis adalah yang dihafal para sahabat penghafal Alquran.

³⁰ QS. at-Taubah: 123.

³¹ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar as-Siddiq*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 147.

³² Menurut Ibn Hajar, yang dimaksud dengan pengertian dua saksi (*syahidain*), tidak harus keduanya dalam bentuk hafalan atau keduanya dalam bentuk tulisan. Seorang sahabat yang membawa ayat tertentu dapat diterima bila ayat yang dibawanya didukung oleh dua hafalan atau tulisan sahabat lainnya. Demikian juga, suatu hafalan ayat tertentu yang dibawa oleh seorang sahabat akan dapat diterima bila dikuatkan oleh dua catatan dan atau hafalan sahabat lainnya. Adapun pemahaman ini berbeda dengan yang diusulkan as-Sakhawi (w.643 H), yang memenadang bahwa *syahidain* di sini artinya adalah catatan sahabat tertentu mengenai ayat tertentu. Ayat tertentu yang disodorkan sahabat sudah dapat diterima jika memiliki dua saksi yang menegaskan bahwa catatan tersebut memang ditulis dihadapan Nabi. Lihat al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, jilid 1, hlm. 60.

³³ Al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 87.

- c. Tidak menerima ayat yang hanya terdapat pada tulisan atau hafalan saja, melainkan harus ada bukti bahwa itu tertulis dan dihafal.
- d. Penulisan dipersaksikan kepada dua orang sahabat bahwa ayat-ayat tersebut benar-benar ditulis dihadapan Nabi pada saat Nabi masih hidup.³⁴

Tugas penulisan Alquran dilaksanakan oleh Zaid dalam kurun waktu satu tahun sejak selesai perang Yamamah sampai sebelum Abu Bakar wafat. Lembaran-lembaran ini disimpan oleh Abu Bakar sampai wafat dan kemudian disimpan Umar bin Kattab, hingga kemudian disimpan oleh Hafshah bint Umar.³⁵ Kompilasi Alquran pada masa ini disebut dengan istilah *suhuf*, merupakan kata jamak yang secara literal artinya, keping atau kertas.³⁶ Adapun pembukuan Alquran masa Abu Bakar ini disebut sebagai pembukuan Alquran kedua setelah masa Rasulullah.³⁷

Adapun karakteristik penulisan Alquran pada masa Abu Bakar, antara lain:

- a. Mushaf ini telah menghimpun semua ayat Alquran dengan cara yang sangat teliti, ayat dan surat telah tersusun menurut susunan yang sebenarnya seperti yang diwahyukan Allah kepada Nabi SAW.
- b. Meniadakan ayat-ayat Alquran yang telah di *mansukh*.
- c. Mushaf ini mencakup tujuh bahasa sebagaimana Alquran diturunkan.
- d. Mushaf ini telah diterima secara luas dan semua ayat-ayatnya juga bersifat mutawwatir.³⁸

2. Periode Umar Ibn Khattab

Pasca wafatnya Abu Bakar, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Pada masa ini Alquran tinggal melestarikan ke berbagai wilayah. Selain itu Umar juga diperintahkan untuk menyalin mushaf masa Abu Bakar tersebut ke dalam lembaran. Dalam hal ini Umar tidak menggandakan lembaran-lembaran tersebut, karena memang hanya

³⁴Abdullah, *Ulumul Qur'an*,...hlm. 25.

³⁵Murad, *Kisah Hidup Umar*,...hlm. 147. Lihat juga dalam Dar al'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Peny. Koeh, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), hlm. 55.

³⁶Al- A'zhami, *Sejarah Teks Alquran*...,hlm, 92.

³⁷Lihat al-Qattan, *Pengantar Studi*..., hlm. 162.

³⁸Abdullah, *Ulumul Qur'an*...,hlm. 27.

untuk dijadikan naskah orosinil, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah serangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah untuk disimpan. Hal ini dengan pertimbangan, selain ia sebagai putri Abu Bakar sekaligus Istri Rasulullah, ia juga pandai membaca dan menulis.³⁹

Penjagaan oleh Hafshah ini berlanjut sampai setelah wafatnya Umar. Begitupun Hafshah wafat, mushaf Alquran diambil resmi oleh Marwan ibn al-Hakam untuk dibakar.⁴⁰ Sebelumnya Marwan pernah meminta Hafshah agar lembaran-lembaran mushaf yang disimpannya itu dibakar, tetapi ditolak oleh Hafshah.⁴¹ Tindakan ini dilakukan Marwan untuk menjaga keseragaman mushaf dan menghindari keraguan di masa yang akan datang akan adanya mushaf-mushaf lain yang setara dengannya. Hal tersebut dikarenakan mushaf Abu Bakar/ Hafshah tidak lengkap. Selain itu, adanya perubahan susunan penulisan yang dilakukan Zaid antara mushaf Abu Bakar dengan mushaf Usman.

Hemat penulis pada masa Umar tidak ada upaya kodifikasi Alquran sebagaimana pada masa Abu Bakar. Pada masa ini hanya dilakukan penjagaan, karena Alquran sudah tersebar ke berbagai wilayah. Sehingga Alquran masa ini mengalami stagnasi, artinya tidak ada pembaruan apapun, baik pengkodifikasian atau pengantian tulisan.

3. Periode Usman bin ‘Affan

Sepeninggal Umar bin Kattab, jabatan kekhalifahan dipegang oleh Usman bin ‘Affan sebagai khalifah ketiga. Pada masa ini dunia Islam mengalami banyak perkembangan, apa yang terjadi pada masa Abu Bakar juga tidak lagi ditemui pada masa ini. Banyak penghafal Alquran ditugaskan ke berbagai wilayah untuk menjadi imam sekaligus mengajarkan Alquran sesuai daerahnya masing-masing. Dalam proses penyebarannya, masing-masing sahabat memiliki versi *qira'at* yang

³⁹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 45.

⁴⁰ Marwan ibn al-Hakam adalah walikota Madinah masa itu. Banyak versi periwayatan berkenaan dengan keterangan ini. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar mushaf orisinal karena berbagai pertimbangan. Adapun ungkapan Marwan: “Saya lakukan hal ini karena khawatir, ketika zaman berlalu atau dikemudian hari, manusia akan meragukan keadaan ini.” lihat uraian dalam Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*,... hlm. 31.

⁴¹ Said Agil Husin al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. 3, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 19.

beragam, berlainan satu sama lain. Bahkan Hudzaifah Ibn al-Yaman yang ikut dalam pembukaan Armenia dan Azerbaijan, ketika itu ia mendengar bacaan Alquran penduduk setempat yang berbeda satu sama lain, bahkan saling membenarkan versi *qira'at* masing-masing, sehingga menimbulkan pertikaian sesama umat. Melihat hal ini Huzafah berkata kepada Usman, “Wahai *amirul mu'minin!* Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam Alquran seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani”⁴².

Dari peristiwa inilah kemudian Usman berinisiatif untuk menyalin kembali Alquran, tepatnya akhir tahun ke-24 H dan awal ke-25 H⁴³ dengan menunjuk 12 orang termasuk Zaid bin Tsabit (sebagai ketua), Abdullah bin Zubair, Said ibn al-Ash, dan Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam⁴⁴. Kodifikasi ini dilakukan sebagaimana pada masa Abu Bakar. Akan tetapi kodifikasi Alquran pada masa Usman bukan karena keberadaan Alquran yang masih tercecceh, melainkan menyalin mushaf dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan. Upaya ini diawali dengan menyalin mushaf Abu Bakar yang dijaga oleh Hafshah ke dalam beberapa mushaf⁴⁵. Sebelum tim kodifikasi bekerja sesuai tugasnya masing-masing, Usman memberikan pengarahan kepada tim agar:

- a. Berpedoman kepada bacaan mereka yang hafal Alquran dengan baik dan benar.
- b. Bila ada perbedaan pendapat tentang bacaan yang digunakan, maka haruslah dituliskan menurut dialek Quraisy, sebab Alquran diturunkan menurut dialek mereka.

Setelah penyalinan Alquran selesai dikerjakan, maka lembaran-lembaran Alquran yang dipinjam dari Hafshah dikembalikan kepadanya. Adapun Alquran yang telah dibukukan itu dinamai “*al-Mushaf* ”. Dari penggandaan tersebut,

⁴²Al-Qatan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*,...hlm. 193.

⁴³Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), 65. Lihat pula al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*,...hlm. 200.

⁴⁴Lihat Al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran*,... hlm. 100, bandingkan dengan Alquran, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*,...hlm. 193, Usman hanya menunjuk empat orang dan ketigadiantaranya selain Zaid adalah orang Quraisy, sehingga jika terjadi perdebatan Usman memerintahkan agar yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga kawannya ditulis dalam dialek Quraisy.

⁴⁵Lihat Ibn Kasir, *Perjalanan Hidup*..., hlm. 453.

mushaf di gandakan sebanyak 5 buah⁴⁶, 4 buah diantaranya dikirim ke berbagai wilayah yakni Mekkah, Syam (Syiria), Basrah dan Kuffah, agar ditempat-tempat tersebut disalin pula dengan mushaf yang sama⁴⁷. Sementara satu buah mushaf, ditinggalkan di Madinah untuk Usman sendiri dan yang terakhir inilah yang disebut “*Mushaf al-Imam*”. Setelah itu, Usman memerintahkan untuk mengumpulkan semua lembaran-lembaran Alquran yang ditulis sebelum pembakuan dan mushaf- mushaf lain yang tidak sesuai untuk dibakar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pertikaian dikalangan umat.⁴⁸

Kodifikasi periode Usman ini dilakukan dengan sangat cermat dan teliti. Hal ini terlihat pada pengambilan lafadz-lafadz yang diriwayatkan secara mutawatir dan mengesampingkan riwayat secara ahad. Menyingkirkan lafal yang di nasakh (dihapus) dan lafadz yang diragukan. Penyusunan Alquran dilakukan dengan sistematika Alquran sesuai dengan susunan surah dan ayat sebagaimana terlihat saat ini. Sebelum menetapkan dan menuliskan lafadz yang disepakati, tim kodifikasi menghimpun dan merundingkan semua gaya bacaan (*qira'at*) yang dikenal oleh para sahabat, dan jika tetap terjadi perselisihan maka dipilihlah *qira'ah* Quraish. Selain itu, tim juga menyisihkan segala sesuatu yang bukan Alquran, misalnya catatan-catatan kaki yang ditulis oleh para sahabat sebagai penjelasan atas suatu bagian Alquran, penjelasan tentang *nasikh* dan *mansukh*.⁴⁹

Semenjak saat itu sejarah mencatat, hasil kodifikasi Usman bin ‘Affan cukup efektif untuk dapat mengikat persatuan umat Islam dalam ranah standarisasi teks Alquran. Setidaknya masa Usman ini menjadi kodifikasi terakhir

⁴⁶Lihat al-Suyuti, *Al-Itqan...*, jilid 1, hlm. 132. Banyak perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang dikirimkan Usman ke berbagai daerah. Manna Khalil al-Qaththan dalam bukunya *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, hlm. 199, menuliskan: ada yang mengatakan 1) berjumlah 4 buah (masing-masing dikirimkan ke Kuffah, Basrah, Syam, dan mushaf Imam), 2) 5 buah (masing-masing adalah yang disebutkan pada poin pertama ditambah Mekkah). al-Suyuti berkata bahwa pendapat inilah yang masyhur, 3) 7 buah (masing-masing adalah kota yang disebutkan sebelumnya ditambahkan Yaman dan Bahrain). Sementara al-Ya'qubi, seorang sejarawan Syiah mengatakan bahwa mushaf Usman ada sembilan eksemplar, yang tersebar ke tujuh tempat sebelumnya ditambah wilayah Mesir dan al-Jazirah, al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran...*, hlm. 105.

⁴⁷Lihat Dar al-Ilmi, *Atlas Sejarah...*, hlm. 55.

⁴⁸Murad, *Kisah Hidup Utsman...* hlm. 66.

⁴⁹Murad, *Kisah Hidup Utsman...* hlm. 67.

umat Islam dalam penyatuan bacaan. Artinya setelah fase ini tidak ada lagi pembukuan atau standarisasi berikutnya.

Pengumpulan Alquran masa Usman ini disebut dengan pengumpulan/ pembukuan ketiga setelah masa Abu Bakar. Adapun masa pemberlakuan mushaf Usmani di kalangan umat Islam terjeda rentang waktu yang cukup lama, yakni hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.⁵⁰

Dari penyalinan mushaf masa Usman ini, maka kaum muslimin diseluruh pelosok menyalinnya dengan bentuk yang sama. Sementara model dan metode tulisan yang digunakan didalam mushaf Usman ini kemudian dikenal dengan sebutan “*Rasm Usmani*”.⁵¹ Dengan demikian, maka penulisan Alquran di masa Usman memiliki manfaat besar, diantaranya:

- a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b. Menyatukan bacaan, walaupun masih ada kelainan bacaan, tetapi setidaknya bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan mushaf-mushaf Usman. Sedangkan ejaan yang tidak sesuai dengan ejaan mushaf Usman, tidak diperbolehkan penggunaannya.
- c. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut urutan seperti yang terlihat pada mushaf- mushaf sekarang.

Dalam periode Usman, berkembang sebuah ilmu yang disebut ilmu rasm. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa hal yang mencakup ilmu rasm, mulai dari pengertian sampai pada kedudukan pola rasm Alquran.

1) Perkembangan Ilmu Rasm

a) Pengertian Ilmu Rasm

Kata rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma*, berarti menggambar atau melukis.⁵² Kata rasm ini juga bisa diartikan sebagai suatu yang resmi atau menurut aturan.⁵³ Adapun Zainal Arifin Madzkur

⁵⁰Zaenal Arifin Madzkur, “Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur’an”, dalam *Journal of Qur’anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 220.

⁵¹Lihat Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur’an*, (Riyad: Mansurat al-Hasri wa al-Hadits, 1393 H/ 1973 M), hlm. 146.

⁵²Shihab, et al. *Sejarah & Ulumul Qur’an*,...hlm. 91.

⁵³Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: t.p. 1954), hlm.533.

mengungkapkan definisi rasm secara etimologis menurut beberapa literature berarti الأَكْتَرُ yang bermakna bekas, peninggalan, dalam perbendaharaan bahasa Arab memiliki beberapa sinonim, seperti الْخَطُّ, الرَّسْمُ, dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti sama yakni “tulisan”.⁵⁴

Jadi secara sederhana penulis mengartikan rasm adalah bentuk penulisan yang menganut aturan tertentu.

Adapun istilah rasm yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rasm Usmani, yakni pola penulisan Alquran yang digunakan Usman bin ‘Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Alquran.⁵⁵ Kemudian pola penulisan tersebut dijadikan standart dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf Alquran. Istilah rasm Usmani lahir bersamaan dengan lahirnya mushaf Usman, yakni mushaf yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullahbin Zubair, Sa’id bin Al ‘Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits.⁵⁶ Adapun yang dijadikan rujukan oleh Usman adalah *suhuf* Abu Bakar, yang merupakan hasil pengumpulan dari naskah-naskah para penulis wahyu Rasulullah SAW. Hal ini berarti rasm Usmani tidak berbeda dengan rasm yang ditulis oleh para penulis wahyu Rasulullah.⁵⁷

Dengan demikian, maka pada dasarnya model dan pola penulisan dalam mushaf Usman ini bersumber pada satu tulisan yang dilakukan para penulis wahyu masa Rasulullah yang berdasarkan bimbingannya. Jadi mushaf Usmani bukan berdasarkan rekayasa atau ijtihad para sahabat di masa Usman sebagaimana tuduhan kaum orientalis.

Seperti yang pernah disinggung sebelumnya tentang adanya macam rasm, secara umum dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat Arab, maka rasm dibagi menjadi 3 macam⁵⁸:

⁵⁴Zaenal Arifin Madzkur, “Diskursus Ulumul Qur’an tentang Ilmu *Dabt* dan Rasm Usmani; Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia”, dalam *Suhuf - Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 8, No.2, November 2015, hlm. 273.

⁵⁵Al-Suyuti, *al-Itqan*,..hlm. 166.

⁵⁶Anwar, *Ulumul Qur’an*,... hlm. 50.

⁵⁷Lihat Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulumul Qur’an*,... hlm. 146.

⁵⁸Mazmur Sya’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan Rasm usmani*, (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Putlitbang Lektur Agama, 1998/1999), hlm. 9-11.

a. Rasm *Qiyasi*

Yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hija'iyah, seperti huruf (ق) tidak ditulis (ف قا) api dengan (ق) saja. Rasm ini disebut juga rasm *Imla'i* atau rasm *Istilahi*.

b. Rasm '*Arudi*

Yaitu cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan (timbangan) dalam sya'ir-sya'ir Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui "bahr" (nama macam sya'ir) dari sya'ir yang dimaksud, contohnya seperti:

سدوله ار حى البحر كموج وليل

Sepotong sya'ir Imri'il Qais tersebut, jika ditulis akan berbentuk:

لهو سدو أرخى رالبحر ج كمو وليلن

c. Rasm Usmani

Sebagaimana definisinya telah dijelaskan sebelumnya. Yakni cara penulisan Alquran yang disepakati khalifah Usman bin 'Affan pada waktu penulisan mushaf. Jika dibandingkan dengan dua rasm sebelumnya, terlebih rasm *Qiyasi*, rasm Usmani memiliki perbedaan dari beberapa segi.⁵⁹ Adanya perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan rasm Usmani menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan, yakni "ilmu rasm Usmani".

b) Perkembangan Rasm Alquran

Tulisan merupakan simbol dan bagian tidak terpisahkan dari bahasa. Keberadaan tulisan dapat mengikat seluruh lapisan masyarakat yang berperan didalamnya. Karena hampir dapat dipastikan keterlibatan 'bahasa' saja tanpa adanya tulisan dunia ini bagaikan ruangan yang tidak bersejarah. Adanya tulisan akan mampu mengilhami segala ruang dan dimensi yang tercakup didalamnya dari lapisan masa ke masa. Begitupun perkembangan penulisan Alquran, keberadaan kokoh tulisan Alquran mencapai puncak kejayaannya pada masa pasca khalifah Usman, yang dapat dipastikan memiliki tanda baca

⁵⁹Perbedaan keduanya lebih lanjut akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya, tentang macam-macam rasm al-Qur'an.

yang mampu mengakomodir seluruh lapisan. Tulisan Arab sendiri dalam perkembangannya hingga diadopsi menjadi penulisan Alquran memiliki sejarah yang panjang. Bahkan eksistensi Alquran sebagai karya monumental umat Islam, hingga terbaca dengan jelas seperti sekarang terbagi dalam beberapa tahap. Tahapan ini meliputi sejarah tulisan arab sendiri, rasm mushaf, hingga pemberian *syakl* (harakat) dan *I'jam* (tanda titik).

Tanpa menafikan sejarah penulisan yang sudah berkembang beribu abad silam, ternyata pengetahuan tulis- menulis dan bahan yang digunakan dalam penulisan pra Islam bisa dikatakan tersebar cukup luas dikalangan penduduk kota Mekkah dan Madinah. Hal ini dengan tidak menegasikan kuatnya tradisi hafalan di kalangan bangsa Arab. Perkembangan bentuk tulisan Arab ketika itu masih tanpa *syakl* (harakat) dan *i'jam* (tanda titik).

Selain kalangan sarjana Barat yang mengatakan bahwa tulisan Arab berasal dari tulisan kursif Nabthi, kalangan sejarawan Arab berpendapat lain. Di kalangan sejarawan Arab, pandangan yang paling masyhur menyatakan bahwa tulisan Arab berasal dari Hirah (sebuah kota dekat Babilonia) dan Anbar (sebuah kota di Euftrat, sebelah barat laut kota Baghdad yang sekarang). Hal ini sesuai kisah bahwa tulisan Arab sampai ke Makkah melalui Harb Ibn Umaiyah ibn Abd al-Syams yang dipelajarinya dari orang-orang yang dijumpainya dalam perjalanan. Pendapat lain juga muncul dari Ibn al-Nadhim, yang mengemukakan suatu riwayat dari Ibn Abbas menyebutkan bahwa orang pertama yang menulis aksara Arab berasal dari suku Bawlan yang mendiami Anbar.⁶⁰ Bahkan masih dari riwayat yang sama, dikutip dari Taufik Adnan Amal mengatakan bahwa mereka adalah Abu Jad, Hawwas, Hutti, Kalamun,

⁶⁰Adnan amal, *Rekonstruksi Sejarah*,... hlm. 148. Bandingkan dengan riwayat yang dinukil oleh Ibn Faris dalam kitab *Fiqhul Lughah*, hlm. 7 yang dipaparkan as-Suyuthi, bahwa yang kali pertama menulis bahasa Arab, Suryani dan semua kitab-kitab adalah Adam sebelum meninggalnya sekitar tiga ratus tahun. Dia menuliskan pada suatu tanah yang dibakarnya. Maka, ketika terjadi banjir besar setiap kaum menemukan tulisan itu kemudia mereka menulinya kembali. Adapun yang mengatakan bahwa yang menemukan tulisan Arab adalah Ismail. Bahkan dia yang membuat setiap kata dengan lafadz dan maknanya, dan menjadikannya sebagai satu buah tulisan, seperti sesuatu yang saling menyambung tanpa dipisah pada masing-masing hurufnya. Kemudian dipisahkan oleh anak-anaknya. Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an* (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 535-536.

Sa'fad dan Qurusa'at (nama raja-raja Madyan pada masa Nabi Syu'aib).⁶¹ Lebih jelasnya al-Suyuti mengungkapkan dalam karyanya bahwa Asyath meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas bahwa: "Tulisan kali pertama yang diturunkan oleh Allah dari langit adalah *AbuJad*."⁶²

Dalam perkembangan tulisan Arab, terdapat dua jenis tulisan Arab - lazimnya disebut khat Hijazi- yang berkembang masa itu-. Pertama adalah khat Kufi, dinisbahkan mengikuti kota Kufah, yakni tempat berkembang dan disempurnakannya kaidah-kaidah penulisan aksara tersebut. Adapun bentuk tulisan ini disinyalir paling mirip dengan tulisan orang-orang Hirah (Hiri) yang bersumber dari tulisan Suryani (Siriak). Penggunaan khat Kufi ketika itu untuk menyalin tulisan Alquran. Bentuk tulisan kedua adalah khat Naskhi, yang bersumber dari tulisan Nabthi (Nabathean). Khat ini biasanya digunakan dalam surat-menyurat.

Bergeser dari perdebatan asal-muasal aksara Arab, bagaimanapun juga keberadaan tulisan Arab masa itu masih jauh dari sempurna. Lambang dari sejumlah konsonan pun tidak dapat dibedakan antara satu dengan lainnya, sehingga pada perkembangan selanjutnya diciptakanlah tanda titik diakritis yang mengikuti model tulisan Suryani. Berdasarkan tinggalan-tinggalan historis -berupa perkamen, uang logam dan inskripsi-dapat dipastikan bahwa tanda titik diakritis untuk konsonan-konsonan tertentu telah digunakan pada abad pertama Islam.⁶³ Bahkan beberapa penelitian sejarah menguatkan bahwa tulisan Arab seperti pada rasm Usmani, adalah pengembangan dari tulisan Nabthi yang juga berawal dari penulisan Arami, yang diperkirakan keberadaannya eksis pada abad 8 atau 9 SM.⁶⁴

Pada abad ke-7 Masehi, yakni pada masa Rasulullah, tulisan yang digunakan hanya terdiri atas simbol dasar yang hanya melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata dan bahkan sering mengandung kekaburan. Bahkan

⁶¹Lihat Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*,... hlm. 149 dan, al-Suyuti, *al-Itqan*..., hlm 536.

⁶²Jalaluddin al-Suyuti, *Samudera Ulumul Qur'an (al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an)*, jilid 4, terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), hlm. 216.

⁶³Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*,... hlm. 151.

⁶⁴Lihat Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan*..., hlm. 12.

masa permulaan islam, seluruh huruf biasanya dituliskan dengan cara yang amat sederhana yakni dalam bentuk garis lurus tanpa titik dan baris.⁶⁵ Keadaan semacam ini masih berlanjut sampai pasca Nabi wafat dan masa khalifah, penulisan Alquran masih dalam bentuk yang sama belum ada penambahan apapun.

Bahkan pada masa Usman pun mushaf masih diseragamkan ke dalam satu bacaan, yang belum menggunakan tanda baca seperti titik dan simbol-simbol bacaan lainnya. Hal ini semata-mata didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni mengandalkan hafalan. Sehingga mereka tidak membutuhkan pemberian titik dan harakat. Bagi orang awam, ketiadaan tanda baca tersebut akan menyebabkan adanya peluang terjadinya kekeliruan dalam membaca Alquran. Bahkan bagi orang yang telah membaca mushaf selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan Abdul Malik pun masih banyak yang membuat kesalahan, dan kesalahan itu merajalela di Irak.

Kesulitan pembacaan tulisan Arab khususnya Alquran mulai muncul ketika dunia Islam meluas ke wilayah-wilayah non-Arab, seperti Persia disebelah timur, Afrika disebelah selatan, dan beberapa wilayah non Arab sebelah Barat. Sehingga menjadikan bahasa Arab mengalami kerusakan karena banyaknya pencampuran (dengan bahasa non-Arab), maka para penguasa mulai mementingkan upaya perbaikan penulisan mushaf dengan *syakal*, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan Alquran.⁶⁶ Adanya kekhawatiran salah baca inilah kemudian menggerakkan Ziyad, Gubernur Basrah memerintahkan Abu Aswad ad-Du'ali⁶⁷ untuk memberikan tanda baca

⁶⁵Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.) M. Ulinuha Khusnan, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 97.

⁶⁶Al-Qattan, *Studi Ulum al-Qur'an...*, hlm. 219.

⁶⁷Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 187. Banyak perbedaan pendapat tentang usaha pertama ini, mayoritas ulama berpendapat, termasuk Al-Suyuti mengatakan bahwa Abu Aswad ad-Du'ali adalah orang pertama yang melakukan usaha tersebut. Ad-Du'ali merupakan peletak dasar-dasar kaidah bahasa Arab pertama atas permintaan Ali bin Abi Thalib. Bandingkan dalam pemaparan Muhammad Quraish Shihab, at. all, dalam buku *Sejarah dan 'Ulum Alquran*, bahwa khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan ulama besar al-Hajjajibn Yusuf al-Saqafi untuk yang kemudian distandarkan penggunaannya atas bantuan Nashr ibn I 'Ashim dan Yahya ibn Ma'mur. Muhammad Quraish Shihab, at. all, *Sejarah & 'Ulum Alquran...* hlm. 32.

pada Alquran. Adapun as-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan bahwa yang memerintahkan ad-Du'ali bukanlah Ziyad, melainkan Abdul Malik bin Marwan pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Seketika Ad-Duwali tidak langsung memenuhi permintaan tersebut. Karena sebagaimana hal ini bertentangan dengan zaman Nabi, dikategorikan bid'ah. Terlebih dalam hal ini adalah penambahan simbol bacaan Alquran yang tidak dilakukan pada masa sebelumnya. Akan tetapi setelah mendengarkan suatu kasus salah pembacaan yang fatal, yakni pada QS. At-Taubah: 3.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Pada potongan akhir ayat tersebut dibaca dengan رَسُولِهِ Padahal seharusnya رَسُوْلُهُ Kesalahan pengucapan ini secara tidak langsung juga akan mengakibatkan perubahan makna secara substansial, sebagaimana makna yang seharusnya adalah “*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nyaberlepas diri dari orang-orang musyrik*”. Tetapi ketika kata itu dibelokkan, maka maknanya akan berubah menjadi “*sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya*”. Setelah adanya kejadian tersebut, Abu Aswad segera menemui Ziyad dan menyetujui untuk meletakkan tanda baca pada rasm Alquran.

Perbaikan penulisan berlangsung secara bertahap. Pada masa awal, *syakal*⁶⁸ berupa titik (*naqt*). Tanda baca baris atas (*fathah*) berupa sebuah titik diatas awal huruf (--•--), tanda *kasrah* berupa sebuah titik dibawah awal huruf (--•--), tanda *zammah* berupa *wawu* kecil diantara dua huruf, dan tanpa tanda baca bagi huruf konsonan mati. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, tanda-tanda vokal (*nuqi al-I'rab*) yang diciptakan oleh ad-Du'ali kemudian disempurnakan lebih jauh oleh al-Khalil ibn Ahmad.⁶⁹ Penyempurnaan tersebut meliputi membubuhkan huruf *alif* (ا) kecil diatas huruf untuk tanda vokal 'a', huruf *ya* (ي) kecil dibawah untuk vokal 'i', huruf *waw* (و) kecil didepan huruf untuk tanda vokal 'u', menggandakan tanda-tanda vocal ini

⁶⁸Menunjuk arti “harakat”

⁶⁹Al-Khalil adalah pakar bahasa yang domisili di Basrah dan merupakan sarjana pertama yang menyusun kamus bahasa Arab serta pengembang aturan-aturan persajakan.

untuk melambangkan vocal rangkap (*tanwin*), membubuhkan kepala huruf “*ha*” diatas huruf untuk tanda *sukun*. Sementara untuk tanda konsonan rangkap (*syiddah*) dibubuhkan kepala huruf ‘*sin*’ diatasnya.⁷⁰

Selanjutnya rasm mengalami perkembangan, tepatnya ketika Malik bin Marwan memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi⁷¹ untuk menciptakan tanda-tanda huruf Alquran (*nuqt Alquran*). Ia mendelegasikan tugas tersebut kepada Nashr ibn’Ashim dan Yahya bin Ma’mur, keduanya adalah murid ad-Du’ali. Kedua orang inilah yang membubuhi titik pada sejumlah huruf tertentu yang mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lainnya misalnya penambahan titik diatas huruf ا maka menjadi huruf آ . Penambahan titik yang bervariasi pada sejumlah huruf dasar ب maka menjadi huruf بِ , بُ , بً huruf ح dasar menjadi حِ , حُ , حً dibedakan ش dengan س dst. Pada ن dan *tanwin* sebelum huruf ب diberi tanda *iqlab* dengan huruf م berwarna merah. Sedangkan ن dan *tanwin* sebelum huruf tekak (*halaq*) diberi tanda sukun dengan warna merah. Adapun huruf *nun* dan *tanwin* tidak diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa’*. Setiap huruf yang harus dibaca *sukun* (mati) diberi tanda sukun dan huruf yang di-*idghamkan* tidak diberi tanda sukun tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syiddah*; kecuali huruf ط sebelum ت maka sukun tetap dituliskan dengan sukun diatasnya, misalnya فَرَطْتُ .⁷²

Tanda titik diakritik lainnya diperkirakan muncul lebih belakangan dari tanda-tanda harakat. *Hamzah* (ء) dalam ranah rasm Alquran merupakan salah satu tanda diakritik terpenting yang diperkenalkan lebih awal dibandingkan dengan tanda diakritik lainnya. Dalam manuskrip-manuskrip Alquran tertua, tanda *hamzah* diekspresikan dengan dua titik merah yang diletakkan berdampingan. Adapun pada masa belakangan, *hamzah* ditampilkan dengan satu titik berwarna biru atau lingkaran kecil yang terkadang ditempatkan diatas dan dibawah *alif* atau *ya*.⁷³ Setiap wilayah

⁷⁰Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*,... hlm. 321.

⁷¹al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi (w. 95 H) adalah orang yang melakukan penyempurnaan penulisan rasm Alquran, sebagaimana ad-Duwali.

⁷²Al-Suyuti, *Al-Itqan*..., hlm. 543.

⁷³Abu Abdullah az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Alquran*, terj. Kamaluddin Marzuki dan A. Qurthubi Hassan, dalam Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i dan Abu

hampir dapat dipastikan memiliki tanda pewarnaan masing-masing. Bahkan pada masanya, penduduk Andalusia menggunakan empat warna dalam menulis mushaf, hal ini untuk membedakan antara tulisan Alquran dengan tanda baca yang menyandangnya; warna hitam untuk huruf, merah untuk baris dengan cara meletakkan titik, kuning untuk *hamzah* dan hijau untuk *alif wasl*.⁷⁴

Pada abad ke-3 H (akhir abad IX M) terjadi perbaikan dan penyempurnaan rasm mushaf. Disinilah ditemukan bentuk tulisan yang baik dan tanda-tanda yang khas. Seperti untuk huruf yang di *syiddah* diberikan sebuah tanda seperti busur. Sedangkan untuk *alif washal* diberi lekuk di atasnya, dibawahnya atau ditengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya; *fathah, kasrah atauzammah*.⁷⁵ Dari pola penulisan tersebut, berkembanglah berbagai pola penulisan Alquran dalam berbagai bentuk seperti pola kufi, maghribi, nasqh, dan lain-lain.⁷⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan secara pasti bahwa mushaf Alquran edisi baru yang dibubuhi tanda simbol bacaan tidak muncul secara seketika. Akan tetapi diperkenalkan secara bertahap melalui serangkaian perubahan yang bersifat eksperimental. Adapun tahap final penyempurnaan ragam tulis ini diperkirakan mencapai puncak akhir pada penghujung abad ke-3 H.⁷⁷

Bertolak dari euporia perbaikan rasm Alquran, para ulama pada awalnya tidak menyetujui upaya perbaikan tersebut, karena khawatir akan terjadinya penambahan dalam Alquran, berdasarkan ucapan Ibn Mas'ud: "Bersihkanlah Alquran dan jangan dicampuradukkan dengan apapun". Begitu juga Imam Ahmad bin Hanbal menghukumi haram dalam menyalahi ejaan mushaf Usman pada huruf *waw, alif, ya'* dan yang lainnya.⁷⁸

Abdullah az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Alquran*, edisi two book in one, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 391.

⁷⁴Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 188.

⁷⁵Shihab, et. al, *Sejarah & 'Ulum Alquran*,... hlm. 98.

⁷⁶Shihab, et. al, *Sejarah & 'Ulum Alquran*,... hlm. 98.

⁷⁷Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*,... hlm. 325.

⁷⁸Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah az-Zarkasyi (1957), *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, jilid 1 (t.t.p., Maktabah Dar at-Turats, t.t.), hlm. 379.

c) **Macam-macam Rasm dalam Penulisan Alquran**

Berdasarkan pemaparan istilah rasm yang secara umum digunakan dalam penulisan kalimat-kalimat Arab (pembahasan sebelumnya), tidak semuanya digunakan dalam penyeragaman penulisan Alquran. Secara umum mayoritas ulama menggunakan dua istilah rasm dalam penulisan Alquran, yakni rasm Usmani dan rasm *Imla' i/ Qiyasi/ Istilahi*⁷⁹. Nampaknya dari kedua kategori rasm ini memiliki daya tarik tersendiri dikalangan ulama Alquran, khususnya dalam penulisan Alquran. Adapun pembahasan lebih lanjut akan penulis paparkan sebagai berikut.

i. Rasm Usmani

Yaitu cara penulisan Alquran yang disepakati khalifah Usman bin 'Affan pada waktu penulisan mushaf Alquran. Rasm Usmani ini memiliki kaidah-kaidah dalam penulisan, misalnya al-Suyuti yang membagi kaidah tersebut ke dalam 6 kategori⁸⁰ yaitu membuang huruf (*al-Hazf*), menambah huruf (*al-Ziyadah*), penulisan hamzah (*al-Hamz*), penggantian huruf (*al-Badl*), menyambung dan memisahkan tulisan (*al-Fasl wa al-Wasl*), dan menulis salah satu kalimat yang memiliki bacaan lebih dari satu bacaan (*fima fihi Qira'atani Fakitabati 'ala Ihdahuma*).

ii. Rasm *Qiyasi*

Yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hija'iyah. seperti huruf (ق) tidak ditulis (ف قا) tapi dengan (ق) saja. Contoh dari rasm *qiyasi* adalah lafadz (انا) ditulis dengan (انا) walaupun jika dilanjutkan alifnya hilang seperti (نَذِير انا). Begitu juga dengan hamzah washal seperti (الحق انا). *Hamzah* pada lafadz (الحق) tetap harus ditulis, walaupun tidak diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat. Hal ini dikarenakan, jika dimulai dari awal kalimat, maka ucapannya menjadi (الحق جاء).

⁷⁹Dalam beberapa referensi pemaparan pengertian rasm *Imla' i/Qiyasi/Istilahi*, cenderung disamakan, penulis berasumsi bahwa ketiga nama tersebut merupakan perbedaan istilah yang bermakna satu. Penyebutan nama ini selanjutnya akan disebutkan rasm *imla' i*.

⁸⁰Al-Suyuti, *al-Itqan...*, hlm. 536-540.

d) Kaidah-kaidah Rasm Alquran

Terdapat beberapa kaidah dalam penulisan mushaf Alquran terutama dalam mushaf Usmani. Menurut mayoritas ulama' termasuk Al-Suyutti ada enam kaidah-kaidah yang digunakan dalam penulisan Alquran. Secara detailnya sebagai berikut:

i. *Al- Hazf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf)

Hazf huruf merupakan salah satu dari enam kaidah utama rasm Usmani. *Al-Hazf* dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *Hazf* yang berarti membuang atau menghilangkan (sesuatu). Adapun dalam ilmu rasm, istilah *Hazf* berarti menggugurkan salah satu dari lima huruf hijaiyyah yaitu *alif*, *waw*, *ya'*, *lam*, dan *nun*. Dari kelima huruf tersebut, kasus yang sering muncul dipermukaan sering berlaku pada tiga huruf, diantaranya *alif*, *waw*, *ya'*. Adapun pada pembahasan ini peneliti mengacu pada kaidah al-Suyutti dalam *al-Itqan*, bahwa *Hazf* ada empat huruf, yakni *alif*, *waw*, *ya'*, dan *lam*. Pembagian istilah *Hazf* huruf sendiri terbagi menjadi tiga macam⁸¹:

Pertama, *Hazf Isyarah* adalah membuang huruf dengan tujuan mengisyaratkan adanya bacaan lain. Contoh: (تُفَدُوهم أُسرى). Lafadz (أُسرى) ditulis demikian, karena ada bacaan lain yaitu bacaannya Imam Hamzah yang membaca: (أُسرى). Begitu juga dengan lafadz (تُفَدُوهم) ditulis demikian karena ada bacaan lain (تُفَدُوهم) yaitu bacaan Ibn Katsir dan Abu Amr. Ada pembuangan huruf *alif* pada dua kalimat diatas agar dua bacaan tersebut dapat dicakup oleh satu tulisan saja.

Kedua, *Hazf Ikhtisar* adalah membuang huruf dengan tujuan untuk meringkas tulisan, seperti membuang *alif* dari setiap jama' mudzakar salim atau semisalnya, dengan catatan setelah *alif*nya bukan hamzah atau tasydid. Contohnya: العلمين

Ketiga, *Hazf Iqtisar* adalah membuang huruf pada kalimat tertentu saja. Contohnya seperti membuang *alif* pada lafaz الميعاد yang terletak pada

⁸¹Lihat Sya'roni, *Pedoman Penulisan Mushaf...* hlm. 18.

surat al-Anfal: 42. Perlu untuk diketahui bahwa hukum penulisan seperti ini hanya berlaku pada surat ini saja, sedangkan yang lain dikecualikan.

ii. *al-Ziyadah* (tambahan huruf)⁸²

Penambahan yang dimaksudkan disini yakni menambahkan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'* setelah *waw* atau yang mempunyai hukum *jama'*. Contohnya:

1) Huruf *alif*

a) Penambahan *alif* setelah huruf *wawu* pada akhir *jama'*, seperti:

أُولُو الْأَلْبَابِ، مُلَاقِرَ بَهُمْ، بَنُو إِسْرَائِيلَ

b) Penambahan *alif* setelah *hamzah* yang ditulis dengan huruf *wawu*, seperti: تَفْتَتُوا yang terletak pada lafadz , لَاتَايَسُوا، مَاءَتَيْنِ، وَلَا أَوْضَعًا

c) Penambahan *alif* diantara huruf *ya'* dan *jim* pada lafadz جَايِء didalam surat az-Zumar dan al-Fajr dan kata اِبْنِ ditulis dengan huruf *hamzah* secara mutlak.

2) Huruf *wawu*

Penambahan huruf *wawu* pada أولوا dan cabang-cabangnya pada kata menurut سَأُورِيكُمْ .al-Marakasy sebagaimana diungkapkan dalam *al-Itqan*, mengatakan bahwa, “Huruf-huruf yang ditambahkan seperti pada kata جَايِء dan نَبَائِ dan yang semisal dengannya dimaksudkan untuk mengagungkan, menakut-nakuti (menimbulkan rasa takut), dan bermakna ancaman serta pewart-wanti (himbauan), sebagaimana ditambahkan pada بِأَيْدِيَّ untuk mengagungkan kekuasaan Allah SWT yang telah membangun langit yang tidak dapat ditandingi dengan kekuasaan apapun.”⁸³

Adapun al-Kirmani dalam kitab *al-'Aja'ib* berpendapat bahwa, “Bentuk *fathah* pada penulisan Arab yang belum dikenal sekarang adalah menggunakan bentuk *alif*, bentuk *dzammah* menggunakan *wawu*, dan bentuk *kasrah* menggunakan *ya'*. Maka di tulislah: لَأَوْضَعُوا dan semisalnya menggunakan *alif* pada tempat *fathah* dan اِبْنِ ذِي الْقُرْبَى dengan *ya'* pada

⁸²Al-Suyuti, *al-Itqan...*, hlm. 538.

⁸³Lihat Al-Suyuti, *al-Itqan...*, hlm. 537.

tempat *kasrah*, dan أولئك yang semisalnya menggunakan *wawu* pada tempat *dzammah*, hal ini karena dekat dengan metode penulisan pertama.⁸⁴ Jadi, pada intinya penyisipan sandangan (*alif*, *wawu*, *ya* ') menyesuaikan dengan bunyi huruf sebelumnya.

3) Huruf *ya* '

Menambah huruf *ya* ' seperti pada وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ⁸⁵

iii. *al-Hamz* (Penulisan Hamzah)⁸⁶

Terdapat beberapa aturan untuk penulisan huruf *hamzah*, antara lain:

1. Apabila *hamzah* berharakat sukun, maka ditulis dengan harakat dari huruf yang sebelumnya, baik terletak di awal, di tengah maupun di akhir kata. Contohnya: اِنذَن، اَوْءِئْمَن، اَلْبِاسَاء، جِنَّتْكَ، اَقْرَأْ
2. Apabila terdapat *hamzah* yang berharakat, terletak di huruf pertama atau bersambung dengan huruf tambahan, maka di tulis dengan *alif* secara mutlak. Contohnya:
اَلْم تَر، اِنْدَجَاء، سَأَنْزَل، فَبِأَيِّ
اَعْنَكُمْ لَتَأْتُونَ، اَعْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ
(dalam surat an-Naml dan al-Ankabut).
3. Apabila *hamzah* terletak di tengah, maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya. Contohnya: سَأَل، نَرُوهُ

e) Kedudukan Pola Rasm Usmani

Rasm Usmani merupakan model penulisan yang disepakati pada masa khalifah Usman dalam penulisan Alquran. Eksistensinya dalam ranah penyatuan atau standarisasi bacaan sudah tidak diragukan lagi. Bahkan mayoritas umat mengakui keberadaan mushaf Usmani sebagai standarisasi penyatuan bacaan Alquran. Akan tetapi, kedudukan yang telah mapan ini justru masih terbantahkan dengan pendapat-pendapat tentang kedudukan rasm tersebut. Perbedaan yang muncul terangkum ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

⁸⁴Lihat As-Suyuthi, *al-Itqan...*, hlm. 537.

⁸⁵Adz-Dzariyat: 47.

⁸⁶As-Suyuthi, *al-Itqan...*, hlm. 538.

Pertama, Jumhur ulama berpendapat bahwa, pola penulisan Alquran dalam mushaf Usmani bersifat *tauqifi*. Sehingga wajib diikuti penggunaannya dalam penulisan Alquran, dan harus sungguh-sungguh disucikan. Adapun penisbatan *ketauqifian* rasm ini karena penulisan rasm dilakukan oleh para jurus tulis wahyu dihadapan Nabi, dan apa yang mereka lakukan telah *ditaqir* oleh Nabi.⁸⁷ Pada intinya status hukum bahwa rasm Alquran bersifat *tauqifi* semata-mata dinisbatkan pada Nabi, pernyataan ini merujuk pada suatu riwayat: *‘Mereka menyebutkan bahwa Nabi pernah mengatakan kepada Mu’awiyah, salah seorang penulis wahyu: “letakkanlah tinta, pergunkan pena, tegakkan ya’, bedakan sin, jangan kamu miringkan mim, baguskan tulisan lafadz Allah, panjangkan ar-Rahman, baguskan ar-Rahim dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu, karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu”’.*

Adapun Ibnu al-Mubaraq mengutip gurunya, Abdul ‘Aziz ad-Dabbag mengatakan kepadanya bahwa, *“para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan Alquran karena penulisan Alquran adalah tauqifi, ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya ke dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau menguranginya, karena terdapat rahasia-rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia dan tidak diberikan kepada kitab-kitab lainnya. Sebagaimana susunan Alquran adalah mukjizat, maka penulisannya pun juga mukjizat.”*⁸⁸ Meskipun penulisan Alquran seperti ini menisbahkan dari Rasulullah, akan tetapi juga berlanjut pada masa Abu bakar, Usman hingga sampai pada tabi’in dan tabi’it-tabi’in. Dengan demikian penulisan Alquran dengan rasm usmani merupakan *ijma’* para sahabat pasca Rasulullah. Sementara itu, kecil kemungkinan para sahabat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan Nabi.⁸⁹

⁸⁷Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Alquran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1995), hlm. 86. Lihat pula Alquran, *Mabahis fi ‘Ulumul Qur’an...* hlm. 146.

⁸⁸Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran...*, hlm. 214.

⁸⁹Hasanuddin AF, *Perbedaan qira’at...*, hlm. 147.

Kedua, berpendapat bahwa rasm Usmani bukan *tauqifi* dari Nabi, melainkan hasil kesepakatan cara penulisan yang disetujui Usman dan diterima umat. Sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar ketika menulis Alquran. Banyak ulama terkemuka menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasm Usmani. Dalam suatu riwayat, Asyab berkata ketika ditanya tentang penulisan Alquran, apakah perlu menuliskan seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab: “Aku tidak berpendapat demikian.

Ketiga, Segolongan orang berpendapat bahwa rasm itu hanyalah sebuah istilah, tata cara penulisan, dan tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat menggunakan cara untuk menuliskan Alquran selain dengan rasm Usmani.⁹⁰ Bahwasanya, al-Baqalani menyebutkan dalam kitabnya *al-intisar*, bahwa tidak ada kewajiban dari Allah mengenai (cara atau bentuk) penulisan mushaf. Bahkan dalam Alquran, sunnah, dan hasil ijtihad umat bahkan qiyas berdasarkan syari’at dan qiyas syar’i pun tidak dijelaskan bahwa rasm Alquran itu hanya dibolehkan menurut cara khusus dan batas tertentu yang harus dipegang teguh.

Oleh karena itu dalam penulisan Alquran tidak ada kewajiban menggunakan satu aturan khusus yang mutlak. Bahkan dalam sunnah membolehkan cara penulisan Alquran menggunakan cara yang mudah, sebab Rasulullah menyuruh untuk menuliskannya, tetapi tidak menjelaskan maupun melarang seseorang untuk menuliskan dengan cara atau aturan tertentu. Sehingga ada pula yang menuliskannya menurut pengucapan lafadz, adapula penambahan dan pengurangan. Karena keberagaman tulisan ini hanyalah sebuah cara, sedangkan mereka mengetahui maksud yang sebenarnya. Jadi, diperbolehkan menulis mushaf dengan tulisan dan ejaan kuno tidak ada aturan sebagaimana *qira’at*.⁹¹ Tidak adanya kewajiban aturan dalam penulisan ini, karena tulisan-tulisan itu hanyalah sebuah tanda dan rasm yang berfungsi sebagai isyara, lambang dan rumus.

⁹⁰Al- Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*,... hlm. 216.

⁹¹Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*,... hlm. 217.

Berkaitan dengan ketiga pendapat diatas, Alquran lebih condong pada pendapat yang kedua karena lebih memungkinkan untuk memelihara Alquran dari perubahan dan penggantian hurufnya.⁹² Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis Alquran sesuai trend dan masanya, maka akan banyak bermunculan Alquran model-model baru. Selain itu, Alquran juga menegaskan bahwa perbedaan khat pada mushaf-mushaf yang ada merupakan hal lain, lebih tepatnya berkaitan dengan huruf dan cara penulisan huruf.

Dengan adanya kebebasan penulisan Alquran ini secara tidak langsung akan berdampak negatif terhadap keberadaannya. Karena semua orang akan dengan mudah memanipulasi dan mengada-ada yang sebenarnya tidak ada, terlebih kaum orientalis yang berusaha melumpuhkan Islam. Disamping itu, ketiga pendapat ini hanyalah pergolakan pikiran para penjaga ilmu pada zamannya tentang kedudukan tulisan Alquran. Bagaimanapun juga tulisan Alquran yang ada sekarang mampu menyatukan umat seluruh dunia, meskipun keberagaman bentuk tulisan di setiap negara bahkan daerah memiliki bentuk yang berbeda-beda.

2) Sejarah Pencetakan Mushaf Alquran

a) Pencetakan Mushaf Alquran di Luar Negeri

Pasca distandarkannya mushaf Alquran pada masa Usman dan dilakukan penyempurnaan bacaan Alquran berupa penambahan simbol titik dan harakat, inilah usaha pemeliharaan Alquran pasca Usman. Sejarah pencetakan Alquran sendiri sudah berlangsung lama, bahkan sejak abad ke-16 M, ketika mesin cetak dari tipe yang ada digerakkan mulai dipergunakan di Eropa dan kemudian diperkenalkan ke seluruh dunia pola percetakan Alquran mulai dibakukan. Pada masa sebelumnya Alquran pernah dicetak dengan blockprint, bahkan pada paruh awal abad ke-10 Alquran pernah dicetak dalam bentuk ukiran kayu dan dalam bentuk lembaran. Seiring kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, Alquran kali pertama dicetak dengan mesin yang dapat digerakkan atau

⁹²Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*,... hlm. 218.

dipindahkan yang dibuat di Hamburg Jerman pada 1694 atau pada abad ke-12 H.

Adapun sebelum muncul percetakan di Jerman, diberitakan bahwa Khalifah al-Walid memerintahkan Khalid bin Abi al-Hajjaj, yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis mushaf Alquran. Untuk pertama kali Alquran di cetak di Bunduqiyyah pada tahun 1530 M, tetapi ketika selesai pencetakan, justru penguasa gereja mengeluarkan perintah pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Setelah berakhirnya peristiwa ini, maka munculah percetakan di Jerman, kemudian disusul oleh Maracci pada tahun 1698 M di Padoue. Akan tetapi sangat disayangkan, karena tidak satupun dari Alquran cetakan pertama, kedua, maupun ketiga yang tersisa di dunia Islam.⁹³

Penerbitan Alquran pertama yang dicetak umat islam baru dimulai pada tahun 1787 yang disebut dengan “edisi *mulaya Usman*” yang dicetak, di Sain-. Petersbourg Rusia. Kemudian diikuti yang lain seperti berasal dari Kazan 1828, Persia 1833, Istanbul 1877.⁹⁴ Lima tahun kemudian yakni tahun 1833, terbitlah mushaf cetakan di Tabriz, setelah dua tahun diterbitkan di Iran, setahun kemudian (1834) terbit pula mushaf cetakan Leipzig, Jerman.⁹⁵

Adapun naskah Alquran yang tercetak sebagai standar masa kini dan dipergunakan oleh umat Islam di dunia Islam adalah Alquran edisi Mesir atau yang dikenal dengan edisi Raja Fu’ad, karena dialah yang memperkenalkannya di Mesir. Edisi ini dituliskan berdasarkan cara bacaan Imam Hafs seperti yang diriwayatkan oleh Imam ‘Ashim dan dicetak pertama pada tahun 1925 M. Naskah cetakan inilah barangkali yang kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam, karena mesir waktu itu pernah menjadi pusat informasi dan peradaban dunia islam.⁹⁶

⁹³Anwar, *Ulumul Qur’an*,... hlm. 50.

⁹⁴Anshori, *Ulumul Qur’an*..., hlm. 97.

⁹⁵Anwar, *Ulumul Qur’an*,... hlm. 50.

⁹⁶Anshori, *Ulumul Qur’an*..., hlm. 98.

b) Pencetakan Mushaf Alquran di Dalam Negeri

Seiring masuknya Islam di Indonesia, disinyalir saat itu pula Alquran mulai disebarluaskan dan diajarkan kepada masyarakat. Penyalinan Alquran di Nusantara diperkirakan telah ada sekitar akhir abad ke 13, yakni ketika Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam. Mula-mula penyalinan mushaf, bermula dari pengajaran baca tulis huruf Arab untuk tujuan agama, pengajaran ini berlanjut dengan tanpa mematikan tradisi sistem huruf lama pada setiap daerah. Bahkan dari adanya tradisi sederhana ini, bukan hal yang tidak masuk akal jika dikatakan tradisi naskah-naskah keagamaan dimulai dengan penyalinan mushaf.⁹⁷

Adapun proses penyalinan mushaf secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai wilayah penting masyarakat Islam Nusantara.⁹⁸ Peredaran al-Qur'an semakin pesat ketika hampir setiap daerah memiliki mushaf pegangan masing-masing, seperti mushaf Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, dan Ternate. Mushaf al-Qur'an ini ditulis sesuai dengan corak dan karakteristik yang dilatarbelakangi oleh aspek sosial, budaya masing-masing daerah tempat penulisan dan kondisi zaman masa itu. Keberadaan warisan mushaf tersebut, kini tersimpan di berbagai perpustakaan, Museum, Pesantren, ahli waris dan kolektor.

Hasil penelitian naskah Alquran menunjukkan bahwa penyalinan mushaf dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri maupun para ulama. Bahkan para raja dan elite penguasa menjadi penyokong utama dalam tradisi tersebut. Mushaf yang diproduksi oleh kerajaan, iluminasinya⁹⁹ sering berlatarkan emas

⁹⁷Lihat Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, dalam Oman Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 192.

⁹⁸Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno*,... hlm. 189.

⁹⁹Iluminasi adalah hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai hiasan yang memperterang teks yang disajikan. Adapun ragam hias yang digunakan yang utama adalah ragam hias floral (tumbuhan) an geometris, Ali Akbar, *Kajian Mushaf Kuno Nusantara*, hlm. 200.

dengan penggarapan detil yang baik, yang mementingkan sisi keindahan mushaf. Sementara mushaf yang diproduksi oleh masyarakat Islam umumnya kalangan Pesantren, lebih bersifat sederhana, pun ketelitian penggarapan dan fungsinya juga berbeda. Bagi kalangan Pesantren, mushaf diproduksi tidak lain untuk dibaca atau untuk keperluan pengajaran. Oleh karena itu, baik kertas, iluminasi, maupun kaligrafinya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan produksi kerajaan. Seperti yang dikatakan Ali Akbar, hal tersebut terlihat jelas misalnya pada 12 naskah mushaf berkode AW (Abdurrahman Wahid) koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diperkirakan dari khazanah Pesantren.¹⁰⁰

Seiring perkembangan zaman, tradisi penulisan Alquran dalam bentuk manuskrip (tulis tangan) mulai berinovasi dengan munculnya berbagai tawaran baru dalam penyalinan mushaf diantaranya litografi (cetak batu), hipografi (cetak logam) hingga cetakan modern. Kegiatan tersebut mengambil perhatian sejumlah kalangan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap mushaf.¹⁰¹ Bersamaan dengan ini, dalam rangka memelihara kesucian dan kemurnian Alquran, di Indonesia terbentuklah sebuah lembaga resmi yang secara fungsional bertugas untuk menjaga kemurnian mushaf al-Qur'an, yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA).¹⁰² Lembaga ini berdiri dibawah naungan Departemen Agama RI, secara kelembagaan dibentuk pada 1 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 dan sejak tahun 2007 bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, yang memiliki andil besar dalam mengkaji, meneliti dan mentashih mushaf. Menurut hemat penulis, selain memiliki fungsi universal tersebut, pada masa awal Lajnah juga memiliki andil besar yang berperan sebagai penyaring mushaf dari masing-masing daerah untuk diseragamkan menurut standar Indonesia.

¹⁰⁰ Akbar, *Kajian Mushaf Kuno...*, hlm. 190.

¹⁰¹ Ali Akbar "Dari Mushaf Bombay ke Mushaf Kontemporer dalam "Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa", hal. 28. Lihat Hasrul, "Kajian Mushaf al-Qur'an di Indonesia", dalam *resume* Fakultas Ushuluddin- Tafsir Hadis, Ilmu Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (IPTQ) Jakarta, 2012/2013, hlm. 2.

¹⁰² Untuk selanjutnya disebut "LPMA"

Sejak pencetakan al-Qur'an pertama di kota Hanburg- Jerman, pencetakan Alquran mengalami kemajuan yang sangat berarti. Bahkan, hampir dapat dipastikan tidak ada satu pun negara Islam baik yang mayoritas maupun minoritas yang tidak memiliki pencetakan ayat Alquran, termasuk di Indonesia. Lebih dari itu, negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam bahkan yang menamakan dirinya sebagai negara Islam, telah memiliki panitia khusus yang bertugas *mentashih* setiap percetakan al-Qur'an. Di Indonesia misalnya, telah memiliki kepanitiaan tersebut sejak hampir setengah abad silam, dibawah naungan LPMA.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan publik, perkembangan penulisan dan pencetakan mushaf di Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya, bahkan Pemerintah sendiri juga memiliki Alquran pusaka berukuran 1 x 2 M, yang di tulis tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri. Pengerjaan mushaf tersebut berkisar mulai tanggal 23 Juni 1984 M atau 17 Ramadhan 1367 H dan selesai tanggal 15 Maret 1960 atau 17 Ramadhan 1379 H. Keberadaan mushaf tersebut sekarang disimpan di Masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. Alquran pusaka ini selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian Alquran juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari Alquran yang diterbitkan di Indonesia.¹⁰³

Satu hal yang menarik tentang penulisan dan pencertakan Alquran adalah penerbitan Alquran dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan *cover* atau jilid yang beragam. Bahkan penulisan Alquran dengan ukuran mini juga gencar pada zamannya. Diantaranya adalah Alquran terkecil di dunia ditemukan di Xinjiang, Cina bagian Barat. Sedangkan Alquran ukuran terbesar terdapat di Indonesia yakni Alquran mushaf Istiqlal, berukuran 123 x 88 cm. Bahkan kini beberapa provinsi memiliki mushaf khas masing-masing.¹⁰⁴

¹⁰³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1984-1985), hlm. 26.

¹⁰⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.

4. Periode Ali bin Abi Thalib

Orang pertama yang yang mengumpulkan Alquran setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib¹⁰⁵ dan sebelum Ali, telah ada beberapa para sahabat lainnya yang telah melakukan pengumpulan tersebut,¹⁰⁶ misalnya Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, dan lain-lain. Mengenai mushaf Ali bin Abi Thalib, Jeffery sendiri mengakui adanya perbedaan pendapat, ada yang berpendapat bahwa mushaf Ali disusun menurut kronologis, namun ada pula yang berpendapat bahwa surat-surat di dalam mushaf Ali disusun menjadi tujuh kelompok.¹⁰⁷

Ali bin Abi Thalib adalah termasuk salah satu sahabat yang menyepakati mushaf Utsmani. Dan empat dari ahli bacaan Alquran yang tujuh memiliki bacaan yang sanadnya bersambung kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka itu adalah:¹⁰⁸

1. Bacaan Abu 'Amr bin 'Ala dari Nashr bin 'Ashim dari Yahya bin Ya'mur. Keduanya menerima bacaan dari Abu Aswad ad-Duwali, dan Abu Aswad ad-Duwali menerimanya dari Ali bin Abi Thalib.
2. Bacaan 'Ashim bin Abi an-Nujud dari Abu Abdurrahman as-Sullami. As-Sullami menerimanya secara langsung dari Ali bin Abi Thalib, dan bacaan 'Ashim dari jalur Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah sekarang populer di negara-negara Timur.
3. Bacaan Hamzah az-Zayyat dari Ja'far ash-Shadiq dari Muhammad al-Baqir dari Ali Zainal Abidin dari Hasan dari Ali bin Abi Thalib
4. Bacaan al-Kisa'i dari Hamzah az-Zayyat dengan jalur sanad seperti jalur sanad pada nomor tiga.

¹⁰⁵M. Yudhie Haryono (ed.), *Nalar Alquran: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci* (Jakarta: Nalar dan Inti Media Ciptanusantara, 2002), hal. 20.

¹⁰⁶Ibrahim Al-Abyadi, *Sejarah Alquran*, terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 64.

¹⁰⁷Adnin Armas, *Metodologi Bibel Dalam Studi Alquran: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 102.

¹⁰⁸Abdul Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 269-270.

5. Abu Abdullah Az-Zanjani telah mengutip pernyataan Ibn Nadim dalam kitabnya, Al-Fihrist, dalam kitabnya tersebut, Ibn Nadim mengetengahkan riwayat Ibn Munada yang bersumber dari Hasan bin Abbas, dari Abdurrahman bin Hammad, dari Hakam bin Dhahir as-Sudusi, dari Abdul Khair, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Ali telah menulis mushaf yang ia dapatkan dari hafalannya, yang kemudian disimpan oleh keluarga Ja'far. Bahkan, ia sendiri pernah melihat mushaf Ali pada Abi Ya'la Hamzah al-Hasani, di mana beberapa lembar mushafnya telah hilang. Dan mushaf Ali ini secara turun-menurun diwarisi oleh anak-anak Hasan bin Ali.¹⁰⁹

Jika Mushaf Utsmani seandainya berisi kesalahan, dan mushaf Ali dianggap sebagai mushaf yang otoritatif, tentu saja Ali bin Abi Thalib yang telah menjadi seorang khalifah, akan melakukan perubahan dan peyesuaian terhadap mushaf tersebut. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidaklah pernah terjadi sama sekali. Bahkan, pada saat terjadinya perang Shiffin, para pengikut Muawiyah yang sedang dalam keadaan terdesak, telah mengangkat mushaf Utsmani sebagai tanda gencatan senjata, yang di saat itu, tidak ada seorang pun dari pengikut Ali yang merasa ragu terhadap mushaf yang telah diangkatnya itu. Bahkan Jeffery sendiri menyatakan, bahwa Ali telah menyetujui adanya kodifikasi yang telah dilakukan oleh Utsman, yang persetujuannya tersebut, secara eksplisit, terlihat dari perkataannya ketika Utsman membakar mushaf-mushaf yang lainnya, “Jika seandainya ia (Utsman) belum melakukannya, maka aku yang akan membakarnya.”¹¹⁰ Lebih dari itu, Mushab bin Sa'ad menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan Utsman dan tidak ada sikap keberatan dari para sahabat lainnya, yang riwayat tersebut mendapatkan pengukuhan atas apa yang telah Ali sampaikan bahwa, “Demi Allah, dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan

¹⁰⁹Abu Abdullah Az-Zanjani, Wawasan Baru: Tarikh Alquran (Bandung: Mizan, tanpa tahun), hal. 94.

¹¹⁰Adnin Armas, hal. 102.

(mushaf) kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorang pun di antara kami yang membantahnya).”¹¹¹

Oleh karena itu, jika seandainya Syi’ah menggugat otentisitas mushaf Utsmani, dan meyakini bahwa mushaf Ali adalah otoritatif daripada mushaf Utsmani, tentunya argumentasi tersebut tidak bernilai sama sekali dan bahkan tidak bisa diandalkan, dikarenakan tidak adanya penolakan dari Ali atas mushafnya Utsmani dan tidak adanya informasi valid bahwa mushaf milik Ali lebih otoritatif daripada mushafnya Utsman. Dan jika seandainya mushaf Ali ini selamat dari kemusnahan, dengan alasan karena telah diwarisi oleh anak-cucu Ali, tentunya hingga saat ini Syiah akan memilikinya dan akan menjadikan mushaf tersebut sebagai mushaf yang standart dan otoritatif bagi kalangan mereka. Sekalipun berbagai riwayat tentang naskah Alquran yang dikumpulkan Ali menyebutkan bahwa surat-surat di dalamnya disusun secara kronologis, dan sekalipun terdapat riwayat yang melaporkan bahwa ia pernah mengajarkan surat al-khal’u dan surat al-hafdu sebagai bagian Alquran yang diterimanya dari Rasulullah, al-Ya’qubi mengungkapkan adanya suatu aransemen atas surat-surat yang terdapat dalam mushaf Ali yang sangat berbeda darinya, yakni tidak kronologis dan tidak dimasukkannya surat al-khal dan surat al-hafd ke dalamnya. Aransemen surat-surat ini, hingga taraf tertentu, agak berbeda pula dari susunan surat dalam mushaf Utsmani. Dalam aransemen tersebut surat-surat Alquran dikelompokkan ke dalam tujuh bagian (juz), dan tiap bagian, diawali dengan salah satu dari ketujuh surat panjang (surat 2 sampai surat 8) dan disebut dengan nama surat itu.¹¹²Tentang susunan mushaf Ali, InsyaAllah akan dibahas di kemudian hari.

Terkait tentang surat al-khal’u dan al-hafdu, yang menurut sebagian Syi’ah, dalam hal ini Syi’ah Ghulat (Syiah ekstrem), bahwa dalam mushaf Utsmani tidak terdapat dua surat tersebut. Adapun isi dari surat al-khal’u yang

¹¹¹M.M. Al-Azmi, Sejarah Teks Alquran Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terj. Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hal. 95.

¹¹²Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Alquran (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), hal. 149.

dimaksud adalah: “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan-Mu, memohon ampunan-Mu, dan kami memuji-Mu (ya Allah), kami tidak akan mengingkari-Mu. Kami melepaskan dan kamu meninggalkan orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Mu.” Sedangkan isi dari surat al-hafdu yaitu: “Ya Allah, hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami shalat dan sujud, hanya kepada Engkau kami bergegas (menuju) dan bertindak cepat (dalam beramal) serta mengharapkan rahmat-Mu; dan kami takut azhab-Mu. Sesungguhnya azhab-Mu pasti akan menimpa orang-orang kafir.” Dan menurut Muhammad Amin Suma, bahwa kedua surat tersebut tampak jauh berbeda dari uslub bahasa Alquran yang lain-lain. Menurutnya, bukan semata-mata dari redaksi kalimatnya, melainkan juga dari jauh isi kandungannya. Sebab, banyak doa dalam Alquran yang ungunya tidak seperti doa tersebut. Karenanya, mudah dimengerti jika kaum Muslimin, termasuk orang-orang Syi’ah di dalamnya, sesungguhnya tegas-tegas menolak status kequr’anan dua doa tersebut. Dia menambahkan, setelah mengecek beberapa jumlah Alquran terbitan Iran, insyaAllah dan alhamdulillah tidak ada yang mencantumkan dua doa di atas di dalam Alquran maupun kitab-kitab tafsirnya dalam menuliskan surat-surat Alquran.¹¹³

Selain itu, dari sejumlah riwayat yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab mashahif dan juga tafsir-tafsir tradisional, kita dapat menemukan adanya jejak-jejak varian bacaan Ali yang relatif tidak memiliki banyak perbedaan dengan bacaan yang terdapat pada mushaf Utsmani edisi Mesir, yang varian bacaan Ali ini telah dihimpun oleh Arthur Jeffery bersama dengan beberapa varian bacaan lainnya dalam mushaf-mushaf pra-Utsmani. Dari segi perbedaan vokalisasi untuk kerangka konsonantal, misalnya, Ali membaca *gayra* pada Qs. 1:7; *lijabrail* pada Qs. 2:97; *nawwara* dalam Qs. 24:35; dan lain-lain. Adapun adanya perbedaan titik-titik diakritis untuk kerangka grafis yang ditemukan pada mushaf Ali, misalnya: dalam Qs. 2:182 disalin dalam mushaf Ali menjadi *hayfan*; *yaqdliya* pada Qs. 6:57; di Qs. 49:10 disalin dengan *ikhwanikum*. Adanya perbedaan dalam kerangka konsonantal yang

¹¹³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 63.

mengekspresikan sinonim-sinonim pun, terdapat pula pada mushaf Ali, seperti: al-shadafayni dalam Qs. 18:96, menjadi jabalyani; hashabu dalam Qs. 21:98, menjadi hathabu; dan lain-lain. Sedangkan adanya sisipan kata atau kelompok kata dalam teks mushaf Ali, yang fungsinya terlihat sebagai keterangan tambahan, contohnya adalah ihdina dalam 1:6, disisipkan kata tsabbitna; di tengah kata al-mu'minin dalam Qs. 2:285, ditambahkan kata amana, sehingga bacaannya menjadi wa amana al-Mu'mininun; dan lain-lain.¹¹⁴

Meskipun ada perbedaan kecil antara mushaf Ali dengan mushaf Utsmani, sebagaimana yang telah dibahas di atas, namun salah seorang mujtahid Syi'ah modern, Sayyid al-Khaui, tidak setuju terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki mushaf khusus yang memuat beberapa kalimat yang tidak sama dengan dengan Alquran saat ini, menurutnya, tambahan-tambahan yang terdapat dalam mushaf Ali merupakan sebuah penafsiran yang dianggap sebagai takwil. Menurut Ath-Thabarsi, pendapat senada pun dikemukakan pula oleh sejumlah pengikut Syi'ah Imamiyah. Menurutya, tidak ada dalam mushaf Utsmani suatu kalimat, ayat atau surat yang dikurangi, kecuali beberapa penafsiran dan takwil yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib benar-benar diturunkan kendati bukan termasuk Firman Allah berupa Al-Qur'an yang mukjizat. Alasannya, sebuah takwil terkadang dianggap sebagai Alquran, yang ia sendiri beralasan demikian dengan menjadikan Qs. 20:114 sebagai dasar argumennya.¹¹⁵

Di sisi lain, terdapat pengklaiman secara sepihak bahwa dalam mushaf Ali terdapat surat An-Nuraini, dan surat tersebut pernah ditulis oleh seorang orientalis yang bernama Garcin de Tassy dalam *Journal Asiatique* nomor 13 edisi Januari 1842 halaman 433-436. Namun ketika Ath-Thabarsi, salah seorang ulama Syiah, menukil surat An-Nuraini dari pengarang Bustan al-Madzahib, ia justru malah memberikan komentarnya sebagai berikut: "Dilihat dari pernyataannya pengarang Bustan al-Madzahib, tampak bahwa ia memperoleh suata ini dari kalangan Syiah, tapi saya belum menemukan

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 153.

¹¹⁵Abdul Shabur Syahi, hal. 280.

riwayat tentang surat ini. Syaikh Muhammad bin Ali bin Syahr al-Mazandarani menyebutkan dalam al-Matsalib, bahwa orang-orang yang membukukan Alquran sengaja menghapus surat al-Wilayah secara keseluruhan dan kemungkinan besar surat yang dihapus adalah surat ini.” Penelitian yang dilakukan oleh ath-Thabarsi menyimpulkan dua hal point penting:

1. Ia tidak menemukan teks surat palsu ini (Surat An-Nuraini) dalam buku-buku kelompok Syi’ah. Ini merupakan indikator pertama kalau surat tersebut adalah palsu.
2. Ia meragukan kebenaran surat al-Wilayah, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Goldi, seorang orientalis, bahwa surat ini terdiri dari tujuh ayat.

Selain ath-Thabarsi, seorang orientalis dari Prancis pun melakukan pula penelitian terkait asal-usul surat An-Nuraini tersebut, orang tersebut ialah R. Blachere. Menurutnya, surat tersebut adalah surat palsu yang sengaja dibuat oleh para pemalsu. Surat ini terdapat dalam buku karangan seorang penulis dari Persia yang bernama Muhsin Fani pada abad ke-17 M, dan oleh karena itu, ia menyimpulkan: “Surat An-Nuraini muncul pertama kali di Eropa. Orang pertama yang memunculkannya adalah Garcin de Tassy pada abad ke-17 M. Tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1843 M, teks surat ini dirubah oleh Kazhim Beik. Perubahan tersebut dimuat oleh Journal Asiatique, bagian II, halaman 414. Kazhim Beik memperhalus dan memperindah bahasa yang digunakan pada kalimat-kalimatnya dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis. Nampak sekali pada potongan-potongan kalimat yang terdapat di dalamnya meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Alquran. Surat tersebut belum muncul sebelum pada abad ke-9 dan 10 M, karena seorang ahli tafsir dari aliran Syi’ah, al-Qamil, yang hidup pada masa itu tidak mendapatkannya.” Dan siapapun orangnya yang melakukan penelitian terhadap surat tersebut, seperti halnya dua orang di atas, maka akan menilai bahwa surat An-Nuraini adalah surat palsu.¹¹⁶

Dari adanya pemaparan di atas, tentu saja bahwa dalam mushaf Ali bin Abi Thalib tidak terdapat permasalahan yang berarti. Bahkan, secara

¹¹⁶Abdul Shabur Syahin, hal. 282-284.

substansialnya, mushaf Ali memiliki persamaan dengan mushaf Utsmani. Adanya perbedaan dialek yang digunakan oleh Ali atau pun adanya corak penafsiran dalam mushafnya, hal itu bukanlah bagian dari Firman Allah, dan kondisi demikian, ternyata memiliki kesamaan pula dengan mushaf dari para sahabat lainnya, semisal mushaf Ibnu Mas'ud, mushaf Ubay bin Ka'ab, mushaf Ibnu Abbas, dan lain-lain. Bahkan, sebagaimana alasan yang telah dikemukakan di atas, adanya penambahan dua surat dalam mushaf Ali pun, sesungguhnya tidak bisa diandalkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia

a. Mengenal mushaf Alquran Standar Indonesia

Lahirnya Mushaf Alquran standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran (selanjutnya disebut “Lajnah”) yang pada kurun waktu tahun 1970-an berada di bawah Lembaga Lektur Keagamaan (Leka) Departemen Agama RI. Lembaga ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. B. III/2-0/7413, tanggal 1 Desember 1971, Pada perkembangan selanjutnya Lajnah berada pada Unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang dibentuk berdasarkan Kepres RI No. 44 yang dijabarkan melalui Keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975 (yang disempurnakan). Pada kurun waktu ini Lajnah merupakan lembaga *add hoc* dan dikepalai secara *ex officio* oleh kepala puslitbang Lektur Agama –kemudian berubah menjadi Puslitbang Lektur Keagamaan pada 1982 hingga menjadi lembaga tersendiri dan terpisah dari Lembaga Lektur Keagamaan pada 2007.¹¹⁷

Secara teknis Lajnah –sebelum menjadi satuan kerja tersendiri-dalam melaksanakan tugas-tugasnya diatur oleh peraturan-peraturan Menteri Agama. Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1957 mengatur tentang pengawasan terhadap penerbitan dan pemasukan Alquran yang ditetapkan oleh Menteri Agama waktu itu, K.H. Muhammad Iljas. Kemudian, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 1 Tahun 1982 ditegaskan bahwa Lajnah adalah Lembaga pembantu Menteri Agama dalam bidang Pentashihan Mushaf Alquran, terjemahan, tafsir, rekaman, dan penemuan elektronik lainnya yang berkaitan dengan Alquran.

Namun demikian, jauh sebelum lahirnya Lajnah, sesungguhnya kegiatan pentashihan Mushaf Alquran telah dilakukan oleh para ulama dan lembaga diantaranya: mushaf Alquran cetakan Matba’ah Al-Islamiyah Bukit tinggi tahun

¹¹⁷ Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia*, hlm. 2.

1933 M ditashih oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik, dan mushaf Alquran cetakan Abdullah bin Afif Cirebon tahun 1352 H/ 1933 M ditashih oleh H. Muhammad Usman dan H. Ahmad al-Badawi Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah.

Sementara itu, di antara lembaga resmi yang melakukan pentashihan Alquran di bawah koordinasi langsung Menteri Agama adalah Lajnah Taftisy al-Masahif asy-Syarifah (1951) yang diketahui oleh Prof. K.H..R. Muhammad Adnan (w. 1969) dan beranggotakan beberapa ulama Alquran, seperti K.H. Abdullah Affandi Munawwar, K.H. Abdul Qadr Munawwar (w. 1961 M / 1381 H), K.H. M. Basyir, K.H. Ahmad Ma'mur, K.H. Muhammad Arwani (w. 1994 M / 1415 H), K.H. Muhammad Umar (w. 1400 H/ 1980 M), dan K.H. Muhammad Dahlan Khalil (w. 1958 M / 1377 M). Selain Lajnah Taftisy, ada pula lembaga Lajnah Pentashih Mushaf Alquran yang disebut Jamiyatul Qurra' wal-Huffadz. Selain dua proses pentashihan di atas, pada 1960 juga terjadi pentashihan Alquran juga di luar Lajnah, yaitu sewaktu Jepang mencetak Mushaf Alquran sebanyak 6 juta eksemplar.

Baru pada tahun 2007, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 3 Tahun 2007 tentang organisasi dan tata kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Lajnah berubah menjadi satuan kerja (satker) tersendiri di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Sejak saat itu para pentashih Mushaf Alquran tidak lagi diangkat setiap tahun seperti para anggota pentashih sebelumnya yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA), tetapi ditetapkan menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS).¹¹⁸

Sampai akhir 2006 Lajnah masih berbentuk tim *ad hoc* Lajnah pentashih Mushaf Alquran (tanpa akhiran –an pada kata “pentashih” yang ketuanya dijabat secara *ex officio* oleh kepala puslitbang Lektur keagamaan dengan sebutan ketua Lajnah. Namun, sejak 2007 Lajnah hadir sebagai organisasi tersendiri berbentuk satuan kerja (satker) setingkat eselon II/b di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pimpinan Lajnah tidak lagi disebut ketua melainkan Kepala

¹¹⁸ Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia*, hlm. 4-5.

Lajnah pentashihan (dengan akhiran-an) Mushaf Alquran yang dijabat pertama kali oleh Drs. H. Muhammad Shohih, M.A. sampai 2014.

Berikut nama-nama Ketua /Kepala Lajnah 1957-2017:

1. H. Abu Bakar Thalib (1957-1960)
2. H. Ghazali Thalib (1960-1963)
3. H. /mas'udin Noor (1964-1966)
4. H. A. Amin Nashir (1967-1971)
5. H. B. Hamdany Ali, MA., M.Ed. (1972-1974)
6. H. Sawabi Ihsan, M.A. (1975-1978)
7. Drs. H. Mahmud Usman (1979-1981)
8. H. Sawbi Ihsan, M.A. (1982-1988)
9. Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki (1988-1998)
10. Drs. H.M. Kailani Eryono (1998-2001)
11. Drs. H. Abdullah Sukarta (2001-2002)
12. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M. Sc. (2002-2006)
13. Drs. H. Muhammad shohib, M.A. (2007-2014)
14. Drs. H. Hisyam Ma'sum (Pgs.; Juni-September 2014)
15. H. Abdul Halim H. Ahmad, Lc., M.M. (2014-2015)
16. Drs. H. Muchlis M. Hanafi, M.A. (pgs.; 2015 –sekarang)

Dalam perjalanan sejarah Lajnah hingga 1974, lembaga pentashih ini dalam melaksanakan tugas-tugas pentashihannya belum memiliki pedoman yang “terkodifikasi” yang dihimpu dalam bentuk buku acuan pentashihan. Karena itu, setiap memutuskan persoalan baru dan prinsip dalam pentashihan, para anggota Lajnah harus terlebih dahulu membahas, mencari kitab-kitab referensi, mendiskusikan, kemudian memutuskannya. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika setiap anggota Lajnah yang baru bergabung tidak langsung dapat memahami tugasnya sebagai pentashih; ia akan mengalami kendala yang sama dan berulang-ulang.

Keadaan itu menjadi alasan utama bagi penyusunan pedoman pentashihan Alquran untuk keperluan pentashihan dimaksud, seiring pula dengan makin berkembangnya penerbitan Alquran. Kebutuhan akan pedoman ini makin

mendesak seiring dengan berkembangnya penerbitan Alquran di Indonesia dan beredar luasnya Alquran terbitan luar negeri, semisal Mesir, Libanon, dan Pakistan. Hal ini jelas berpengaruh pada bervariasinya jenis Alquran yang beredar dan pada gilirannya bervariasinya model tulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf sebagai ciri khas dari masing-masing Alquran tersebut.

Berdasarkan kenyataan ini, Lajnah tidak hanya memerlukan pedoman pentashihan Alquran tetapi juga perlu membuat Standar (pembakuan), baik terkait tulisan (rasm) maupun harakat, tanda-tanda baca, dan tanda waqaf. Untuk membuat pembakuan terkait beberapa substansi tersebut diperlukan pengumpulan data tentang hal itu dari berbagai jenis Alquran yang beredar di Indonesia saat itu.

Persoalan fundamental yang harus dipecahkan oleh Lajnah yaitu: (1) apa pegangan Lajnah pentashih Alquran untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar? ; (2) harakat, tanda baca, dan tanda waqaf manakah yang akan ditetapkan dan dapat diikuti oleh para penerbit Alquran untuk masa yang lama? Dua pertanyaan inilah yang kemudian melahirkan gagasan standarisasi dan menjadi titik tolak dimulainya penyusunan pedoman pentashihan dan penerbitan mushaf Alquran di Indonesia.

Persoalan ini sebenarnya sudah muncul dua tahun sebelumnya, tepatnya tahun 1972, semasa kepala lembaga Lektor Keagamaan dijabat oleh H.B. Hamdani Aly, M.A., M.Ed. atas saran dari sejumlah anggota Lajnah periode 1972-1973, muncul usulan kepada Menteri Agama, Dr. H. A. Mukti Ali, untuk membuat pedoman tertulis terkait pentashihan Mushaf Alquran. Pedoman tersebut diharapkan dapat menjadi acuan yang lebih memudahkan pelaksanaan tugas pentashihan. Usaha ini dirintis dengan didahului rapat kera (Raker) Lajnah di Ciawi, Bogor, pada 17-18 Desember 1972. Hasil rapat diserahkan kepada Menteri Agama disertai rekomendasi untuk membawa hasil Rapat Kerja Lajnah tersebut ke forum yang lebih tinggi, yakni Muker Ulama Alquran. Muker tersebut akan membahas dan menelaah pedoman kerja tersebut agar dapat dijadikan pedoman kerja yang sah dan diakui oleh para Ulama Alquran di seluruh Indonesia. Muker

Ulama Alquran I akhirnya berhasil diselenggarakan pada 5 februari 1974, mundur tiga bulan dari yang dijadwalkan sebelumnya, yakni November 1973.¹¹⁹

Berdasarkan dokumen hasil Muker Ulama Alquran yang ada, setidaknya terdapat tiga defenisi tentang Mushaf Alquran Standar, *Pertama*, definisi yang ditulis dalam *frame* (bingkai iluminasi teks Alquran) cetak perdana Mushaf Alquran Standar Indonesia pada 1983. Dalam *frame* ini tertulis “Mushaf Standar hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Alquran dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M. *Kedua*, berdasarkan dokumen tanya jawab seputar mushaf Alquran Standar didefinisikan sebagai “Mushaf Alquran yang dibakukan cara penulisannya dengan tanda bacanya (harakat), termasuk tanda waqafnya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Alquran yang berlangsung 9 tahun. *Ketiga*, berdasarkan petikan keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984 terkait penetapan Mushaf Alquran Standar. Di sana disebutkan bahwa “Mushaf Standar adalah Alquran Standar Usmani, Bahria, dan Braille hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Alquran.

Ketiga definsi di atas selama ini rupanya belum dapat tersosialisasikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa definisi yang dirumuskan oleh beberapa peneliti/ penulis yang mencoba mengungkap pengertian Mushaf Alquran Standar walaupun terkadang ada pengertian yang berkesesuaian dengan substansi salah satu dari defenisi di atas.

Merujuk pada petikan KMA. No. 25 Tahun 1984, Mushaf Alquran Standar memiliki tiga jenis berdasarkan segmennya: Mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Bahria untuk para penghafal Alquran, dan Braille bagi para tunanetra. KMA tersebut dikuatkan dengan Intruksi Menteri Agama (IMA) No. 7 Tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf Alquran Standar sebagai pedoman dalam Mentashih Alquran di Indonesia. Sejak saat itu secara resmi Lajnah telah memiliki pedoman tertulis dalam melaksanakan tugas Pentashihan Alquran.¹²⁰

¹¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia*, hlm. 7-9.

¹²⁰ Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan...*, hlm. 12.

B. Mushaf dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur

Mushaf melayu pantai timur ini memiliki Ukuran 33 cm x 20,5 cm x 0,8 cm dengan kode SU AQ01/ICH merupakan Mushaf Alquran kuno yang ditemukan di Medan dan diperkirakan berusia lebih 200 tahun. Mushaf ini disalin dengan tulisan tangan terampil yang bisa kita saksikan melalui keindahan goresan *khat* (tulisan) dan ornamen iluminasi yang terdapat di akhir mushaf dengan menampilkan gaya khas melayu pantai timur yang dikerjakan dengan tingkat ketelitian dan keterampilan artistik yang megah dan menawan.

Bukan hanya memikat mata yang memandangnya, mushaf ini juga memberikan gambaran kepada kita suatu tingkat kebudayaan dan nilai-nilai spritual yang tinggi sehingga mamberikan kesan lebih pada kesakralan mushaf suci ini. Karena itu penyalinan Alquran yang dilengkapi dengan iluminasi yang indah ini memberikan kita sentuhan jejak kebudayaan, keagamaan, estetika, dan kesan ketekunan sang penulis mushaf yang disampaikannya melaui goresan pena dan pilihan tintanya sebagai bagian dari warisan orang melayu.¹²¹

Dari sisi tulisan, mushaf Alquran ini masih baik dan terbaca dengan jelas. Ditulis dengan gaya *khat naskhi* mendekati *muhaqqaq* untuk memudahkan orang membacanya karena *khat* ini memiliki tingkat kejelasan dalam goresan naskahnya. Setiap huruf seperti *sin*, *shad*, *dhad*, *ra*, *mim*, dan lainnya yang memiiki ekor dan terletak di akhir kalimat, maka oleh penyalin ditarik sedemikian rupa panjang ekornya untuk menambah kesan keindahannya.¹²²

Setiap halaman mushaf terdiri dari 15 baris teks ayat kecuali dua halaman akhir yang berisi surat al-falaq dan an-nas hanya terdiri dari 9 baris. Ayat-ayat Alquran ditulis didalam suatu bingkai pembatas teks yang dibentuk dengan menggunakan empat garis hitam yang diberi warna kuning berukuran 10,5 cm x 23 cm dengan margin atas 5,5 cm, luar 7,5 cm, dan dalam 2,5 cm, kecuali dua halaman terakhir yang dihiasi iluminasi, ukuran bingkai teksnya lebih kecil.

Kemudian diakhir setiap ayat ditandai dengan lingkaran kuning sebagai tanda *fasilah* / *fawasil* tanpa disertai nomor ayatnya. Terdapat informasi

¹²¹Ichwan Azhari, Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara* (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara Bekerjasama dengan PT Bank Sumut, 2019), hlm. 18.

¹²²*ibid*, hal. 19.

perbedaan bacaan ayat (*qiraat*) yang di tulis di pinggir halaman di luar bingkai pembatas teks. Ini menjadi informasi penting akan keragaman bacaan dan salinan mushaf Alquran yang sampai ke Sumatera Utara.

Untuk penulisan dan pewarnaan, mushaf ni menggunakan empat jenis warna tinta yaitu hitam, merah, biru, dan kuning. Tinta hitam paling dominan karena digunakan untuk menulis seluruh teks Alquran. Adapun tinta merah digunakan menuliskan kepala surat yang disertai dengan nama surat, jumlah ayat, dan keterangan klasifikasi turunnya di Makkah (*makkiyah*) atau Madinah (*madaniyah*), selain itu, tinta merah, biru dan kuning banyak digunakan untuk menghiasi ornamen iluminasi. Secara khusus, tinta kuning juga digunakan untuk membuat dasar bingkai teks, dan lingkaran kecil tanda *ra,s al-ayat* yang terletak setelah teks ayat-ayat Alquran.¹²³

Rasm yang digunakan adalah *rasm utsmani*. Penerapan kaedah *dabt* juga dilakukan dengan membuat tanda baca pada teks berupa harkat di atas, di bawah, dan di depan (*fathah, kasrah, dan dhammah*), tanda huruf mati (*fathatain, katsratain, dan dhammatain*), dan tanda *sabdu* atau *tasydid* berupa simbol “w” yang diletakkan di atas huruf berbunyi ganda yang mana satu huruf mati dan yang lainnya hidup.

Salah satu yang tidak dilewatkan oleh para penyalin mushaf Sumatera Utara adalah kaligrafi pada kepala surat. Dibuat dalam suatu bingkai teks khusus, nama setiap surat dalam mushaf Alquran kuno ini ditulis dengan kaligrafi khusus dan diberi hiasan kubah di sisi kiri dan kanannya agar diwarnai dengan tinta merah atau kuning. Beberapa surat tidak terdapat hiasan kubah sisi tersebut. Seolah belum siap semuanya di hias atau sengaja dibiarkan.

Kaligrafi yang digunakan memiliki perbedaan dengan teks ayat Alquran terutama pada huruf *ta' marbutah*, yang terangkai dalam kalimat *ayah, makkiyah*, dan *madaniyah*, yang mana huruf *ta' marbutah* tersebut ditulis dengan menarik garis sedemikian rupa secara berulang sehingga membentuk jalinan atau anyaman huruf yang unik. Model anyaman huruf *ta' marbutah* seperti ini meupakan salah

¹²³*Ibid*, hal. 20.

satu ciri khas yang terdapat dalam salinan naskah-naskah kuno di Nusantara, bukan hanya pada mushaf Alquran, tetapi juga naskah-naskah lain.¹²⁴

Kertas yang dipakai adalah kertas Eropa dengan *watermark* singa bawa pedang dengan petani bawa payung di dalam pagar dan *countermark* CIB. Kertas masih relatif baik, sudah berwarna kecoklatan dan beberapa bagian terdapat bekas bercak-bercak air. Dari 114 surat Alquran, terdapat 51 surat dalam mushaf ini. Surat-surat lainnya telah lepas dari jilidnya dan hilang. Penjilidan menggunakan kuras dengan jahitan benar. Total halaman ada 50 halaman ditambah satu lembar kosong di akhir mushaf. Tidak ada nomor halamannya dan juga tidak terdapat kolofon yang menjelaskan siapa dan kapan waktu penyalinan serta maksud penulisan mushaf.

Iluminasi Mushaf

Iluminasi Mushaf ini terdapat di bagian akhir, terletak di dua surat yaitu Surat al-Falaq dan Surat an-Nas. Iluminasi bermotif floral dengan ornamen rangkaian sulur yang saling terkait satu dan lainnya dengan komposisi warna yang menarik mata dan memikat jiwa. Motif Floral adalah motif yang menggunakan ornamen tumbuhan dan bunga-bunga yang menjadi khas mushaf melayu yang seolah mengandung pesan akan keindahan alamnya yang perlu harus terus dilestarikan sebagai tanda kuasa Tuhan.¹²⁵

Terdapat tiga bingkai iluminasi yaitu bingkai pembatas teks, bingkai pembatas bidang dalam, dan bingkai pembatas bidang luar. Bingkai pembatas teks atau pembatas bidang iluminasi berbentuk kotak yang terdiri dari garis ganda merah. Di keempat sisi bingkai teks tersebar motif sulur berwarna merah dan hitam. Hanya saja di bagian iluminasi pada Surat an-Nas, rangkaian daun ini hanya terdapat di satu sisi bingkai saja, yaitu berada di sisi luar. Tidak terdapat rangkaian daun di sisi dalam, atas dan bawah bingkai. Kemungkinan besar iluminasi ini belum selesai di buat.

Kemudian ditiga sisi bingkai pembatas bidang luar, terdapat mahkota yang membentuk kubah dengan ornamen rangkaian undakan pegunungan dengan

¹²⁴*Ibid*, hal. 22.

¹²⁵*Ibid*, hal. 23.

hiasan motif sulur sehingga semakin menambah nilai estetika dan pancaran kharismanya. Bagian tengah dari kubah atau undakan pegunungan tersebut menempati posisi lebih tinggi yang pada ujung atasnya terdapat hiasan pucuk rebung atau ujung pakis khas ornamen Melayu. Kubah ini bisa disebut sebagai mahkota utama dari iluminasi mushaf. Iluminasi dalam mushaf ini menggunakan lima warna yaitu merah, hitam, biru, kuning dan putih. Warna putih adalah warna dasar kertas bukan warna tinta. Ukuran bingkai pembatas bidang luar pada iluminasi ini adalah 11,5 cm 20 cm. Sedangkan jika diukur dari pucuk rebung maka berukuran 17 cm x 29,5 cm.¹²⁶

C. Perbedaan Mushaf Melayu Pantai Timur dengan Mushaf Sekarang.

jika dibandingkan dengan mushaf Alquran yang sekarang banyak perbedaan di dalamnya salah satu di antaranya adalah:

Q. S Al-Mulk

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Mulk dan Mushaf Sekarang menjelaskan bahwa Dalam mushaf melayu pantai Timur ini terdiri dari 26 ayat sedangkang mushaf sekarang terdiri dari 25 ayat.¹²⁷ Kemudian dalam surah ini susunan batas ayatnya sangat berbeda dengan mushaf surah Al-mulk sekarang, dimana dalam mushaf sekarang yaitu surah Al-mulk pada ayat 2 batas ayatnya *wahuwal ajijul gofur*¹²⁸ sedangkan dalam mushaf surah Al-mulk ini *ahsanu amala*, dan pada ayat 3 juga dimushaf Surah Al-mulk sekarang yaitu *min futur* tapi dalam mushaf ini yaitu *tibaqo* , kemudian pada ayat 16-17 menjadi 1 ayat tapi mushaf sekarang 2 ayat.

Q. S At-thalaq

Adapun Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah At-thlaq dan di Mushaf sekarang menjelaskan bahwa dalam surah ini terdiri dari 1 ayat bukan berarti ada ayat yang terputus akan tetapi surah sekarang yang 3

¹²⁶*Ibid*, hal. 25.

¹²⁷Museum Sejarah Alquran Sumut, *Mushaf Melayu Pantai Timur*, (Medan: 2018/2019). hal. 4.

¹²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, (semarang: Cv Toha Putra, 1989), hal. 562.

ayat¹²⁹ menjadi satu ayat di dalam surah ini. Seperti pada umumnya di surah At-thalaq sekarang banyak dijumpai tanda waqaf yaitu kurang lebih dari 28 tanda waqaf, sedangkan dalam surah At-thalaq¹³⁰ di mushaf pantai timur ini tidak dijumpai tanda waqaf dan memang mushaf ini kelebihanannya setiap dalam *mad* terdapat tanda misalnya jika di *mad asli* dikasi tanda semacam bentuk bendera yang menunjukkan 2 harakat.

Q.S At-Tahrim

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah At-Tahrim dan di Mushaf sekarang menjelaskan bahwa¹³¹ dalam susunan ayat di kedua mushaf ini tidak ada bedanya, tapi di mushaf sekarang lebih banyak tanda waqaf, dan jenis *khat* nya adalah *khat naskhi* sedangkan di mushaf pantai timur ini tidak ada waqaf. Ada sedikit kekeliruan mungkin itu bukan kesengajaan ataupun mungkin tidak muat kalimatnya makanya disambung ke bawah tepatnya pada ayat 4 di mushaf pantai timur ini.¹³²

Q.S Al-Falaq

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Falaq dan di Mushaf sekarang menjelaskan bahwa¹³³ Dari segi jumlah ayat jelas sangat berbeda dimana jumlah ayat di mushaf sekarang ini berjumlah 5 Ayat sedangkan di mushaf melayu pantai timur ini berjumlah 3 ayat. Kemudian di mushaf sekarang ini ada juga tanda waqaf juga tulisannya adalah *khat naskhi* tapi di mushaf pantai timur ini tidak ada tanda waqaf.¹³⁴

Q.S An-Nas

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah An-Nas dan di Mushaf sekarang menjelaskan bahwa¹³⁵ dalam surah ini sama halnya dengan surah yang di atas yaitu surah Al-Falaq memiliki letak perbedaan yaitu dibagian waqaf dan tulisan (*khat naskhi*), cuman bedanya di bagian jumlah ayatnya dimana

¹²⁹*Ibid*, hal. 2.

¹³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*,hal. 558.

¹³¹*Ibid*, hal, 3.

¹³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*,hal. 560.

¹³³*Ibid*, hal. 1.

¹³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*,hal. 604.

¹³⁵*Ibid*,hal. 1.

mushaf sekarang berjumlah 6 ayat kemudian di mushaf pantai timur menjadi 4 ayat.¹³⁶

Q. S Al-Qoriah

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Qoriah dan di Mushaf Sekarang dalam menjelaskan¹³⁷ bahwa dalam surah ini juga sama halnya dengan surah yang di atas yaitu surah An-Nas memiliki letak perbedaan juga yaitu di bagian waqaf dan tulisan (*khat naskhi*), kemudian dari segi jumlah ayatnya berbeda sekali dimana dalam mushaf sekarang (surah Al-Qoriah) berjumlah 11 ayat sedangkan di mushaf pantai timur ini (surah Al-Qoriah) berjumlah 8 ayat.¹³⁸

Q. S At-Takatsur

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah At-Takatsur dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan¹³⁹ bahwa Dalam surah ini juga sama dengan surah yang diatas yaitu surah Al-Qoriah memiliki letak perbedaan juga yaitu di bagian waqaf dan tulisan (*khat naskhi*), kemudian dari segi jumlah ayatnya berbeda sekali juga, dimana dalam mushaf sekarang (surah At-Takatsur) berjumlah 3 ayat, sedangkan di mushaf pantai timur ini (surah At-Takatsur) berjumlah 1 ayat.¹⁴⁰

Q. S Al-‘Asr

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-‘Asr dan di Mushaf sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama juga dengan surah yang lainnya memiliki letak perbedaan yaitu bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*), kemudian susunan ayatnya sama, bedanya di bagian jumlah ayatnya, yaitu dalam mushaf sekarang (surah Al-‘Asr) berjumlah 3 ayat sedangkan mushaf pantai timur ini (surah Al-‘Asr) berjumlah 1 ayat.¹⁴¹

¹³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 604.

¹³⁷*Ibid*, hal. 23.

¹³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 600.

¹³⁹*Ibid*, hal. 23.

¹⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemah Mushaf Odoj*, Cet. 1, (Bandung: Kiara Condong, 2017, hal. 482.

¹⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 482.

Q. S Al-Humazah

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Humazah dan Mushaf sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya juga dengan surah-suarh lain dimana memiliki letak perbedaan juga yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*),¹⁴² kemudian memiliki jumlah ayat yang berbeda yaitu di mushaf sekarang (surah Al-Humazah) berjumlah 9 ayat sedangkan di mushaf melayu pantai timur ini (surah Al-Humazah) berjumlah 6 ayat.¹⁴³

Q. S Al-Fil

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Fil dan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa surah ini juga sama halnya dengan surah yang lain memiliki letak perbedaan di bagian waqaf dan tulisan (*khat naskhi*).¹⁴⁴ Adapun dilihat dari jumlah surah sudah jelas berbeda, dimana di mushaf sekarang (surah Al-fil) berjumlah 5 ayat sedangkan di mushaf melayu pantai timur (surah Al-Fil) berjumlah 4 ayat.

Q. S Al-Bayyinah

Perbandinagn Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Bayyinah dan di Mushaf sekarang dapat dijelaskan bahwa Dalam surah ini sama halnya dengan surah lain tetap memiliki letak perbedaan di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian kalau dari segi jumlah ayat juga sama yaitu sama-sama berjumlah 8 ayat.¹⁴⁵

Q. S Al-Jaljalah

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Jaljalah dan di Mushaf Sekarang Dapat dijelaskan bahwa surah ini sama halnya juga dengan surah yang lain tetap sama-sama memiliki letak perbedaan di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Akan tetpai kalau dilihat dari segi jumlah ayat sudah jelas berbeda, dimana mushaf melayu pantai timur ini (surah Al-Jaljalah)

¹⁴²*Ibid*, hal. 23.

¹⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemah..*, hal. 483.

¹⁴⁴*Ibid*, hal. 23.

¹⁴⁵*Ibid*, hal. 22.

berjumlah 7 ayat¹⁴⁶ sedangkan di mushaf sekarang (surah Al-Jalalah) berjumlah 8 ayat. Kemudian perbedaannya dibagian ayat 6 dan 7 dalam mushaf pantai timur di gabung menjadi 1 ayat sedangkan dalam mushaf sekarang 2 ayat. Maka jelas disini susunan ayatnya sangat berbeda.¹⁴⁷

Q. S Al-Adiyat

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Adiyat dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya juga dengan mushaf lainnya memiliki letak perbedaan di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian dibagian jumlah ayat memiliki jumlah yang sama yaitu berjumlah 11 ayat.

Q. S Ad-Duha

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Ad-Duha dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama juga dengan surah lainnya tetap memiliki letak perbedaan yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian setiap huruf “ya” yang berpenyakit (tidak berfungsi) dalam mushaf pantai timur ini memiliki titik sedangkan dalam mushaf sekarang tidak memiliki titik. Akan tetapi jumlah ayatnya berbeda yaitu di mushaf pantai timur (surah Ad-Duha) berjumlah 7 ayat¹⁴⁸ karena di bagian ayat 3 dan 4 disatukan menjadi 1 ayat, juga di bagian ayat 9 dan 10 disatukan menjadi 1 ayat juga. Sedangkan jumlah ayat di mushaf sekarang (surah Ad-Duha) 11 ayat.¹⁴⁹

Q. S Al-Alaq

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam surah Al-Alaq dan di mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya dengan surah-surah lainnya tetap memiliki letak perbedaan dibagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian jumlah ayatnya sudah jelas berbeda dimana jumlah ayat di mushaf melayu pantai timur ini (surah Al-Alaq) berjumlah 14 ayat karena di bagian ayat 1 dan 2 disatukan menjadi 1 ayat, ayat 4 dan 5 disatukan

¹⁴⁶*Ibid*, hal. 22.

¹⁴⁷Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemah..*, hal. 599.

¹⁴⁸*Ibid*, hal. 21.

¹⁴⁹Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, (Mahkota: surabaya, 1992), hal. 596.

juga menjadi 1 ayat, ayat 16 dan 17 disatukan juga menjadi 1 ayat juga. Sedangkan jumlah ayat di mushaf sekarang berjumlah 19 ayat.¹⁵⁰

Q. S An-Nasr

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah An-Nasr dan di Mushaf sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini juga sama halnya dengan surah-surah lainnya memiliki letak perbedaan di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Sedangkan kalau di lihat dari segi jumlah ayat pasti sudah jelas berbeda dimana mushaf melayu pantai timur ini (surah An-Nasr) berjumlah 7 ayat karena di bagian ayat 7 dan 8 disatukan menjadi 1 ayat. Sedangkan di mushaf sekarang (surah An-Nasr) berjumlah 8 ayat.

Q. S At-Tin

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah At-Tin dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya juga dengan surah-surah lainnya memiliki letak perbedaan juga di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian dari jumlah surah juga sangat berbeda dimana jumlah surah pada mushaf melayu pantai timur ini (surah At-Tin) berjumlah 6 ayat karena di bagian ayat 1-3 disatukan menjadi 1 ayat. Sedangkan di mushaf sekarang berjumlah 8 ayat.¹⁵¹

Q. S An-Najiat

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah An-Najiat dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya dengan surah-surah yang lainnya memiliki letak perbedaan juga yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian dari segi jumlah ayat sudah jelas berbeda sekali, dimana dalam mushaf melayu pantai timur ini (surah An-Najiat) berjumlah 40 ayat karena ada beberapa ayat yang disatukan menjadi satu ayat, yaitu di bagian ayat 10 dan 11 di gabung jadi 1 ayat, ayat 15 dan 16 di gabung jadi 1 ayat, ayat 25 dan 26 di satukan menjadi 1 ayat, dan ayat 33, 34 dan 35 di

¹⁵⁰Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 597.

¹⁵¹Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 597.

satukan juga jadi 1 ayat.¹⁵² Sedangkan pada mushaf sekarang (surah An-Najiat) berjumlah 46.

Q. S An-Naba

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah An-Naba dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya dengan surah yang lain memiliki letak perbedaan yaitu hanya di bagian tulisan (*khatnya*) saja dan di bagian tanda waqaf pada mushaf melayu pantai timur (surah An-Naba) tidak memiliki tanda waqaf dan jumlah ayatnya berjumlah 38 ayat karena dibagian ayat 1 dan 2 di satukan menjadi 1 ayat juga ayat 4 dan 5 di satukan menjadi 1 ayat. Sedangkan dalam mushaf sekarang (surah An-Naba) memiliki tanda waqaf tepatnya di bagian ayat 39 yaitu tanda waqaf *jaiz dan* berjumlah 40 ayat.¹⁵³

Q. S Abasa

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Abasa dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya dengan surah lainnya memiliki letak perbedaan yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian memiliki jumlah ayat yang berbeda juga yaitu pada mushaf pantai timur (surah Abasa) berjumlah 24 ayat karena pada ayat ini ada ayat yang di gabung yaitu pada ayat 4,5,6,7 disatukan menjadi 1 ayat.¹⁵⁴ Sedangkan pada jumlah ayat di mushaf sekarang (surah Abasa) berjumlah 42 ayat.

Q. S Al-Qolam

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Qolam dan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini juga sama halnya dengan surah yang lain tetap memiliki letak perbedaan yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian memiliki jumlah ayat yang berbeda juga yaitu pada mushaf melayu pantai timur (surah Al-Qolam) berjumlah 37 ayat karena di bagian pada ayat 6 dan 7 disatukan menjadi 1 ayat. Sedangkan pada mushaf sekarang (surah Al-Qolam) berjumlah 42 ayat.

¹⁵² *Ibid*, hal. 14.

¹⁵³ Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 582.

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 15.

Q. S Al-Insani/ Ad-Dahri

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Insan dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini sama halnya dengan surah lainnya tetap memiliki letak perbedaan yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Kemudian pada jumlah ayat¹⁵⁵ sudah jelas berbeda sekali, dimana pada mushaf melayu pantai timur ini (surah Ad-Dahri) berjumlah 30 ayat karena pada ayat 15 dan 16 disatukan menjadi 1 ayat. Sedangkan pada mushaf sekarang (surah Ad-Dahri) berjumlah 31 ayat.¹⁵⁶

Q. S Al-Mursalat

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surah Al-Mursalat dan di Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surah ini juga memiliki letak perbedaan seperti halnya dengan surah-surah yang lain yaitu di bagian tanda waqaf dan tulisan (*khat naskhi*). Adapaun jumlah ayat pada surah ini juga memiliki letak perbedaan yaitu dimana pada mushaf melayu pantai timur (surah Al-Mursalat) berjumlah 37 ayat karena pada bagian ayat 25 sampai 28 disatukan menjadi 1 ayat sedangkan dalam Mushaf Sekarang (surah Al-Mursalat) berjumlah 50 ayat.¹⁵⁷

¹⁵⁵*Ibid*, hal. 12.

¹⁵⁶Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah...*, hal. 578.

¹⁵⁷*Ibid*, hal. 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sumatera Utara diperhitungkan sebagai wilayah Islam yang tua. Lewat situs-situs nisan Islam kuno yang terbesar di Barus, Sumatera Utara dikonstruksi sebagai wilayah yang termasuk memiliki jejak sejarah awal masuknya Islam di Indonesia. Tapi temuan nisan-nisan di Barus dan beberapa wilayah lain di Pantai Timur selama ini belum diikuti oleh temuan jejak atau situs berkaitan dengan rumah ibadah seperti mesjid kuno juga naskah-naskah kuno, termasuk mushaf-Alquran kuno setua batu-batu nisan yang terdapat di Sumatera Utara, selama ini belum ditemukan. Bukti-bukti sejarah Islam yang relatif panjang paling tidak bukti keberadaan ulama sejak abad ke-14, memperlihatkan potensi keberadaan mushaf Alquran begitu besar di Sumatera Utara. Tapi kebanyakan informasi menyebut bahwa manuskrip Alquran kuno asal Sumatera Utara banyak jatuh ke tangan kolektor dan pedagang barang antik untuk dijual ke Malaysia. Setelah Yayasan museum mencoba menelusuri para kolektor dan pedagang antik dan pada akhirnya usaha tersebut perlahan membuahkan hasil dengan ditemukannya beberapa mushaf-Alquran Kuno dan berbagai manuskrip kuno.
2. pada masa Rasulullah SAW. Mushaf belum ada atau belum terkumpul menjadi sebuah mushaf, dan mushaf masa periode Abu Bakar Ash-siddiq dan Umar Ibn Khattab cara mengumpulkan Alquran itu melakukannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan Alquran yang masih tercecer pada pelepah kurma, kulit, tulang dan daun, pada masa itu juga belum ada penyempurnaan titik dan baris pada mushaf. Sedangkan mushaf pada masa Usman bin Affan ialah adanya penyederhanaan tulisan mushaf pada satu dialek, yakni Dialek Quraish, dengan tujuan mulia yakni mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf. Kemudian mushaf pada masa Ali bin Abi Thalib tidak ada pengumpulan dan pengkodifikasian, karena Ali bin Abi Thalib memiliki mushaf khusus dan dalam menyusun mushaf tersebut berdasarkan perkiraan waktu berdakwah nabi.

3. Kalau dilihat dari unsur seni, mushaf gaya Melayu itu, memiliki Goresan kaligrafi, corak hiasan, dan komposisi warna yang menunjukkan ada tangan terampil seorang seniman. Dimana dalam mushaf ini setelah diteliti memiliki banyak perbedaan dengan mushaf sekarang diantaranya mushaf ini terdiri dari 26 lembar 52 halaman, yang diteliti hanya beberapa Suroh, salah satu diantaranya *Q.S Al-mulk, At-thalaq, At-tahrim, Al-falaq, Al-qoriah, At-takatsur, Al-'asr, Al-humazah, Al-fil, Al-bayyinah, Al-jaljalah, Al-adiyat, Ad-duha, Al-alaq, An-nasr, At-tin, An-najiat, An-naba, Abasa, Al-qolam, Al-insan, Al-mursalat*. Letak perbedaan yang di miliki diantara mushaf ini dengan mushaf di masa sekarang yaitu bagian tanda *waqaf* dan *tulisan (khat naskhi)*, susunan ayat yang sangat berbeda, misalnya dalam dua ayat diastukan menjadi satu ayat, kemudian jumlah ayat, juga perbedaan dalam menulis ayat misalnya di bagian Suroh *Al-mulk*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Gubernur Sumut juga khususnya kepala Museum harus lebih memperhatikan dan memperdulikan keadaan Museum Sejarah Alquran Sumut yang masih banyak kekurangan khususnya koleksi-koleksi yang belum lengkap dengan tujuan supaya setiap pengunjung museum yang datang lebih dapat menikmati dan lebih banyak dapat mengambil pelajaran dari dalam museum.
2. Dalam pengakuan pihak museum masih banyak mushaf Alquran kuno yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Utara, hanya saja belum teridentifikasi, maka dari itu pihak museum seharusnya lebih giat dalam melakukan penelusuran ke berbagai tempat untuk mencari dimana saja masih bisa ditemukan manuskrip Alquran di Sumatera Utara, supaya semakin banyak mushaf-mushaf yang terselamatkan dan terpelihra.

3. Untuk manuskrip dalam kondisi rusak supaya lebih di pelihara dan di jaga keutuhannya agar tetap bisa di baca, juga manuskrip yang masih utuh dan lengkap serta dalam kondisi baik agar lebih di rawat dan di jaga supaya tetap bisa di mamfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. 2000. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Azhari, Ichwan, candiki Repantu. 2019. *Mushaf Alquran kuno di Sumatera Utara* (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara Bekerjasama dengan PT Bank Sumut).
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra).
- As-shalih, Shubhi 1988. *Mabahis fi Ulum Alquran*(Beirut:darul Ilmi).
- Al-Shalih, Shubhi. 1977. *Mabahis fi'Ulum al Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm, al-Malayin).
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.) M. Ulinnuha Khusnan (Jakarta: Rajawali Press).
- Al-Azami, M.Musthafa. 2005. *Sejarah Teks Alquran dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press).
- Abd al-Azhim, Az-Zarqani Muhammad. 1995. *Manahil al-'Irfan fi Ulum Alquran*, jilid 1 (Beirut: Jami'al-Huquq Makhfudzah, Dar al-Kitab al-'Arabi).
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, cet. 16 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa).
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2011. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, cet. 6 (Jakarta: Putaka al-Kautsar).
- Anwar, Rosihon. 2015. *Ulumul Qur'an*, cet. 6 (Bandung: Pustaka Setia).
- Shihab, M. Quraish. 2008. et. al, *Sejarah & Ulumul Qur'an*, cet. 4 (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* , jilid 1.
- Al-A'zami. 2014. *Sejarah Teks Alquran*(Jakarta: Gema Insani)
- Anwar, Rosihon. 2000. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia).

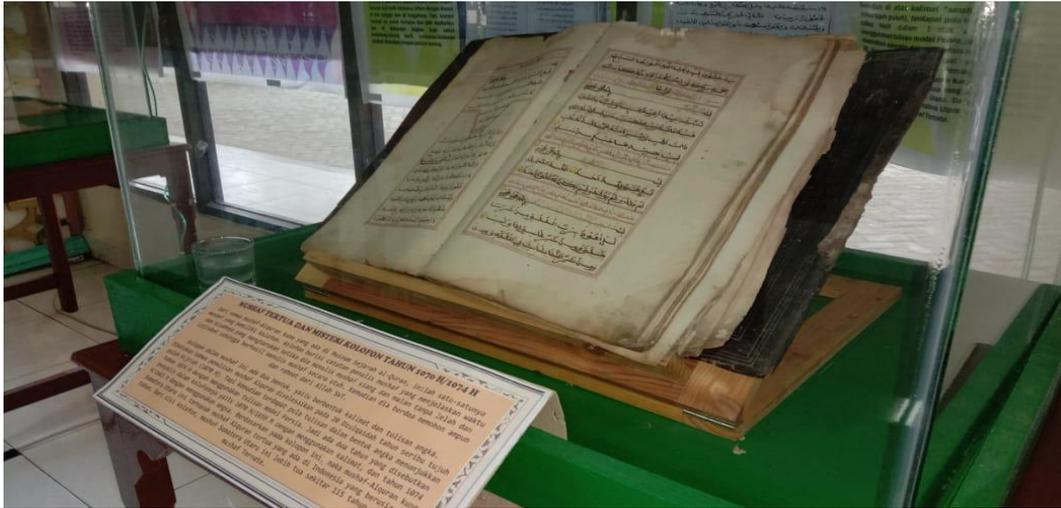
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *al-Qur''an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. 3 (Jakarta: Ciputat Press).
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1393 H/ 1973 M. *Mabahis fi Ulumul Qur'an* (Riyad: Mansurat al-Hasr wa al-Hadits).
- Al-Suyuti, Jalaluddin 2010. *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an* (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr). Al-Suyuti, Jalaluddin. *Samudera Ulumul Qur''an (al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an)*, jilid 4, terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.).
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.) M. Ulinnuha Khusnan (Jakarta: Rajawali Pres).
- Az-Zanjani, Abu Abdullah. 2009. *Wawasan Baru Tarikh Alquran*, terj.
- Kamaluddin Marzuki dan A. Qurthubi Hassan, dalam Allamah Sayyid
- Muhammad Husain Thabathaba'i dan Abu Abdullah az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Alquran*, edisi two book in one (Bandung: Mizan Pustaka).
- Abd Allah az-Zarkasyi, bin Badr al-Din Muhammad. 1957. *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, jilid 1 (t.t.p., Maktabah Dar at-Turats, t.t.).
- AF, Hasanuddin. 1995. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Alquran*(Jakarta: PT Raja Grafindo persada).
- Akbar, Ali. 2010. *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, dalam Oman
- Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI).
- Akbar, Ali. 2012/2013. “*Dari Mushaf Bombay ke Mushaf Kontemporer dalam “Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa”*”, Lihat Hasrul, “*Kajian Mushaf al-Qur''an di Indonesia*”, dalam *resume* Fakultas Ushuluddin-Tafsir Hadis, Ilmu Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (IPTQ) Jakarta.
- Al-Abyadi, Ibrahim. 1992. *Sejarah Alquran*, terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta).
- Armas, Adnin, 2005. *Metodologi Bibel Dalam Studi Alquran: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Az-Zanjani, Abu Abdullah. *Wawasan Baru: Tarikh Alquran* (Bandung: Mizan, tanpa tahun).

- Al-Azmi. 2014. *Sejarah Teks Alquran Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani Press).
- Amal, Taufik. 2013. *Adnan Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Bachimd, Ahmad. 2008. *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, cet. I* (jakarta: PT Rehal Publika).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: 1984-1985).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemah* (semarang: Cv Toha Putra).
- Hakim, Muhammad Baqir. 2012. *Ulumul Qur'an*, terj. Nashirul Haq, Abdul Ghafur, et all, cet. 2 (Jakarta: al-Huda).
- http://www.facebook.com/111242730276225/posts/152184406182057/?sfnsn=wi_wspwa&extid=Q27ssMGtH0883siV.
- Haryono, Yudhie (ed.). 2002. *Nalar Alquran: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci* (Jakarta: Nalar dan Inti Media Ciptanusantara).
- Jamil, Muhammad. *Studi AL Qur'an* (Sumatera Utara: Gema Ihsani).
- Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2017. *Alquran dan Terjemah Mushaf Odoj, Cet. 1* (Bandung: Kiara Condong).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Suhuf* (jakarta: t.t.,).
- M. Hanafi, Muchlis. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang).
- Murad, Mustafa. 2011. *Kisah Hidup Umar bin Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013) Lihat pula dalam al-Hafiz Ibn Kastir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Asari, cet. 8 (Jakarta: Darul Haq).
- Murad, Mustafa. 2013. *Kisah Hidup Abu Bakar as-Siddiq*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4 (Jakarta: Zaman).
- Murad. 2011. *Kisah Hidup Umar*, Lihat juga dalam Dar al'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Peny. Koeh (Jakarta: Kaysa Media).

- Murad, Musthafa, 2013. *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4 (Jakarta: Zaman).
- Madzkur, Zaenal Arifin. 2012. “Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur’an”, dalam *Journal of Qur’anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Munawir, Ahmad Warson. 1954. *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: t.p.).
- Madzkur, Zaenal Arifin. 2015. “Diskursus Ulumul Qur’an tentang Ilmu *Dabt* dan Rasm Usmani; Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia”, dalam *Suhuf - Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 8, No.2
- Haryono, Yudhie (ed.). 2002. *Nalar Alquran: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci* (Jakarta: Nalar dan Inti Media Ciptanusantara).
- Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Alquran dan Terjemah* (Mahkota: surabaya).
- Rahman, Ahmad. 2017. *Inskripsi Islam Nusantara*(Jakarta: Litbang diklat Press).
- Shidieqy, hash. 1980. *Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur’an/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Sya’roni, Mazmur. 1998/1999. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan Rasm usmani* (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Putlitbang Lektur Agama).
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur’an*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers).
- Syahin, Abdul Shabur. 2011. Saat Alquran Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Erlangga).
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Press).
- Tim Forum karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren). 2013. Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, (ed). Abu Hafsin, *Alquran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, cet. 3 (Kediri: Lirboyo Press).
- Syahin, Abdul Shabur. 2011. Saat Alquran Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Erlangga).
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur’an*(Jakarta: Rajawali Press).

LAMPIRAN










SEMINAR DAN PAMERAN

dalam rangka **Peresmian
Museum Sejarah al-Quran
Sumatera Utara**

Tema Pameran
H. Abu Bakar Ja'cub Sebagai Ulama,
Penulis dan Penyair Sumatera Utara.

Tema Seminar
Sjaikh Abdul Wahab Rokan : Ulama Besar Sumatera
Utara dan Mushaf Alquran Kuno dari Babussalam.
Minggu, 22 September 2019
11.00-12.30

22
September
2019

**& Launching
Penulisan Mushaf al-Quran
Sumatera Utara**
Oleh :
**Gubernur Sumatera Utara
Bapak Edy Rahmayadi**

 **Gedung Serba Guna Sumatera Utara
Jl. William Iskandar No. 9 Medan.**

Narasumber

- ▶ TGB Syekh Dr. H. A. Sabban et-Rahmany Rajaguguk, MA (Tuan Guru Serambi Babussalam)
- ▶ Dr. Ziaul Haq, MA (Dosen UIN SU, Peneliti Pemikiran Sjaikh Abdul Wahab Rokan)
- ▶ Candiki Repantu, M.Si (Dosen UIN SU Medan)

Kapur Baru : Tumbuhan Sumatera Utara yang Disebut dalam Alquran.
Minggu, 22 September 2019
14.00-16.00

Narasumber

- ▶ Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA (Guru Besar UIN SU)
- ▶ Dr. Aswandi S.Hut, M.Si (Balai Peneliti Kehutanan)
- ▶ Dr. PHIL Ichwan Azhari, MS (Sejarawan UNIMED)

Contact Person :
 Susanti : 0853 5928 6597
 Marlina : 0853 6127 7300










Peresmian MUSEUM SEJARAH al-QUR'AN Sumatera Utara

22
 SEPTEMBER
 2019

PEKAN SENI & BUDAYA QURAN SUMATERA UTARA
 16-22 September 2019
Seminar & Pameran
 21-22 September 2019

- SEMINAR KAPUR BARUS : TUMBUHAN SUMATERA UTARA YANG DISEBUT DALAM ALQURAN
- SEMINAR SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: ULAMA BESAR SUMATERA UTARA DAN MUSHAF ALQURAN KUNO DARI BABUSALAM
- PAMERAN HAJI ABU BAKAR YA'CUB SEBAGAI ULAMA, PENULIS DAN PENYAIR SUMATERA UTARA

@GEDUNG SERBAGUNA SUMATERA UTARA
 Jl. William Iskandar no.9 Medan

CP: Susanti 0853 5928 6597
 Marina 0853 6127 7300









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Pinta Ito Hasibuan
 NIM : 0403162028
 Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
 Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
 Tempat/Tanggal Lahir : Sibuhuan, 03 Maret 1996
 Alamat : Jln. Pimpinan Gg. Silaturrahmi
 Alamat Asal : Sibuhuan, Kecamatan Barumun,
 Kabupaten Padang Lawas.

B. JENJANG PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jenis Pendidikan	Tahun Tamat
1	SDN 0123 Sibuhuan	SD	2009
2	MtsN Sibuhuan	MTS	2012
3	Man Sibuhuan	MAN	2015
4	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir	S1	2020